Kumpulan Cerpen Duniakata Edisi 1

(Januari-April 2008)

http://download.duniakata.com

email: *admin@duniakata.com*

Karma

Izzatul Jannah

Tidak ada yang salah dari sosok laki-laki berusia tiga puluhan itu. Hidupnya cukup sukses untuk laki-laki seusianya. Ia memiliki jabatan penting di perusahaannya. Bahkan ia sosok yang nyaris sempurna dengan predikatnya yang juga sebagai seorang da'i. Maha Pemurah Allah yang telah memberinya kemudahan-kemudahan hidup.

Sungguh Maha Suci Allah yang telah memberinya putri-putri yang begitu membanggakan! Setiap kali kejuaraan digelar, setiap kali ranking kelas diumumkan, hamper pasti putri-putrinya yang mendapat perdikat-predikat terbaik. Belum lagi, istrinya yang memiliki kedudukan sosial yang cukup terhormat sebagai salah satu staf pengajar di perguruan tinggi negeri di kotaku.

Pak Sukarma. Tidak ada yang salah dengan laki-laki itu, ia begitu terhormat di mata pegawai-pegawainya, pantas dikagumi di kalangan rekan kerjanya, kecuali lidahnya yang tajam. Demi Allah tidak ada yang salah dengan sosok dirinya kecuali lidahnya. Lidah Pak Karma telah melibas belasan bahkan mungkin puluhan kali harga diri, martabat, bahkan kehormatan orang lain.

Ini bukan semata-mata ketersinggungan. Bukan semata-mata harga diriku sebagai seorang laki-laki diinjak-injak, tidak! Lebih dari itu. Lidah Pak Sukarma sudah merobek-robek persaudaraan, kehangatan, dan manisnya kasih sesame muslim, bahkan boleh jadi lidah Pak Sukarma sudah melecehkan kejujuran, kebenaran, yang konsekuensinya adalah berhadapan dengan Sang Pemilik Kebenaran. Terbayang sosoknya yang tinggi besar dengan mulut dan lidahnya berbusa-busa menjelaskan dan mentafsiri ayat-ayat Al-Qur'an dengan mata terbeliak dan kerut merut di dahi menandakan kesungguhan. Sementara saat itu juga aku merasakan hawa busuk kebohongan karena lidahnya yang merah tanpa tulang itu pula yang menari-nari kesana kemmari menebar kebencian. Tiba-tiba aku merasa muak.

***

"Lho, Sri, kenapa?" tanyaku keheranan. Kulihat Sri tertelungkup di meja dekat toilet kantor. Bahunya terguncang-guncang seperti sedang menangis hebat.

"Pak Kar…ma….., Mas…." Sahutnya lirih disela isak tangisnya. Aku terdiam. Jangan-jangan lidah laki-laki itu berulah lagi.

"Sri tahu … Sri tidak pantas menolak pria yang disodorkan Pak Karma untuk jadi suami Sri, … ta … ta…pi….tapi…tapi…," Sri meledakkan tangisnya. Aku semakin mematung. Kucoba menghela nafas panjang. Tapi ya Allah … berat sekali. Pak Karma memang pernah ingin menjodohkan Sri – salah seorang pegawainya – dengan seorang laki-laki yang menurut Pak Karma pantas mendampingi Sri. Kata beliau, laki-laki itu jujur, sopan, seorang da'i yang tangguh …

Tapi Sri menolaknya. Dan bagi Pak Karma ini bukan sesuatu yang wajar untuk diterima. Maka lidahnya sering beraksi, mengolok-olok, merendahkan bahkan terkesan menghina Sri. Hanya karena Sri menolak laki-laki pilihannya.

***

“Yaaaaaaa…. Memang tabiatnya begitu, Mas……… Mau bagaimana lagi ?” begitu selalu kata Watik, istriku.

“Tapi seharusnya beliau sebagai atasan kan harus bisa menjaga perasaan pegawai-pegawainya, Tik … “ sanggahku.

“Ya…. Idealnya memang begitu….. “ sahut Watik sambil terus memijit kakiku yang salah urat tadi pagi. Kupejamkan mataku menikmati pijatan jemari istriku yang panjang dan lentik. Butiran air mata sebesar-besar biji jagung berwarna bening berloncatan dari keningku lalu mengaliri pelipis dan sebagian meleleh, mencair terasa asin dalam mulutku. Aku mengerang ketika Watik memijit uratku.

“Wong… beliau itu kan pemimpin, atasan…. Seharusnya bisa ngayomi …..”

Tiba-tiba tersengar suara tangis. Si kecil Nuha terjaga dari tidurnya. Serentak Watik bangun dan tergopoh-gopoh menuju kamar si Kecil. Tinggal aku sendiri di kamar menggantung kata-kataku, menyesalkan Pak Karma.

***

Si Hasno juga pernah terkena si pahit lidah -- itu julukan Watik untuk Pak Karma -- . Ketika Hasno sudah hamper tiga tahun lebih menikah, dan belum-belum juga dikarunia anak. Lidah Pak Karma pun tanpa susah payah menjadikan hal itu sebagai bahan olok-olokan.

“Wah, bagaimana ini …… kamu ndak niat punya anak ya Has ? Jangan-jangan, ndak tau caranyaaaaaa…… gimana perlu diajari to ……? Oala….. Has……Has…… Hahahaha….”

Darahku mendidih saat itu, apalagi Hasno. Kulihat kedalam relung matanya yang hitam, ada gelombang kemarahan yang dahsyat, sekaligus kesedihan yang dingin seperti bongkahan es. Hasno saat itu hanya melirik Pak Karma tajam. Lalu pergi meninggalkannya tanpa suara, tanpa rasa hormat. Yang tinggal kini di ruagan itu hanya aku dan seringai Pak Karma dengan lidahnya yang bagi penciumanku berbau busuk., lebih busuk dari bangkai. Tidak seorangpun menginginkan kemandulan. Tidak seorang pun yang tidak menginginkan keturunan. Kemandulan dan

ketidakmampuan memiliki keturunan bukan pilihan siapapun. Ia hanya mendatangkan rasa duka, masgul dan ketidaktenangan seprti menunggu-nunggu sesuatu yang tidak pasti, ia ibarat luka yang menganga karena diabetes, yang tak pernah kering itu. Pedih, ngilu sampai ke tulang sumsum. Bagiku kata-kata Pak Karma pada Hasno seperti menggarami luka yang menganag itu.

***

Ku tatap Watik yang masih seibuk dengan mesik ketik tua kami. Jemarinya lentik menari-nari di atas tuts mesin ketik tua itu, sementara matanya yang jernih indah itu terus menatap kertas yang terselip pada mesin itu, seolah-olah jari jemari istriku itu memiliki sepasang mata masing-masing. Tanpa kusadari jemartiku mencorat-coret kertas dihadapanku, memindahkan lekuk lentik wajah istriku di atas kertas. Mula-mula dahinya yang sempit dan datar, lalu tonjolan lembut alis matanya yang tebal, bulu matanya yang panjang dan matanya yang hitam serta bagian putihnya yang jernih seperti mata Nuha anakku, terus kutelusuri wajah istriku, hidungnya, lekuk bibirnya, dagunya, dan hitam kelam rambutnya.

Ku sodorkan coretan itu persisi dihadapan Watik. Ia terbelalak. Lalu matanya melotot, dan ….. jemarinya menyerbu syaraf-syaraf pinggangku. Aku tergelak-gelak dan baru bisa berhenti ketika kudengar tangisan Nuha. Watik tersenyum dengan rambut berantakan , dia berdiri, lalu lari mendekap Nuha. Meninggalkanku bersama kelenggangan.

Watik, ia sosok istri sebagaimana istri-istri yang lain. Biasa. Sederhana. Tapi punya sesuatu yang barangkali tidak dimiliki istri-istri lain. Ketikan jemarinya di atas tuts mesin ketik mampu membantuku mempertahankan asap dapur agar tetap bisa menngepul. Ia bisa mengetik kapan saja, melamun kapan saja, kadang kerut merut di dahinya bertambah satu jika ia sedang merancang sebuah cerita atau menulis sebuah syair. Ia selalu bersama segelas kopi dan sebuah cermin. Kopi untuk mengganjal mata, cermin untuk merenung, begitu katanya. Aku tidak pernah paham dunia pengarang, ia ibarat dunia antah berantah yang jauh jaraknya seperti permukaan bumi dan langit tanpa batas. Karena pekerjaanku adalah pekerjaan membumi, mengkalkulasi, menambah, mengurangi, membagi, mengali, menghitung uang yang bukan uangku. Sedangkan pekerjaan Watik adalah pekerjaan melangit yang membutuhkan cermin untuk merenung, sedangkan aku cukup membutuhkan kalkulator atau paling tidak simpoa.

Aku cinta Watik. Meskipun kadang-kadang ia seperti gelombang yang membadai tak terukur. Ia bergejolak tanpa permisi, menggulung, dan mengaduk-aduk pantai. Menyeret segala macam benda yang berada di tepian, kemarahan, kesedihan, kejengkelan. Tapi bagaimanapun aku cinta Watik. Ia segala-galanya bagiku setelah Allah dan Rasul-Nya.

Watik menjulukiku si karet gelang. Katanya aku seperti karet gelang yang dipakainya untuk mengikat rambut. Aku memang meregang, menghindar, bersembunyi tiap kali aku marah, sedih, atau kecewa. Tapi aku siap memantul kembali manakala aku selesai dengan masalahku. Ketika aku memantul aku akan memeluk dua orang wanita kekasihku, hangat. Aku akan memamerkan cintaku seperti seorang wiraniaga memamerkan barang dagangannya.

“Kemarin Nur Khasanah menangis mengiba-iba disini, Mas …..” kata Watik sambil lalu. Ia sibuk mengorek-ngorek lubang kecil di dinding kamar kami. Aku yakin lubang itu akan semakin membesar beberapa tahun lagi, karena Watik tidak pernah lupa mengorek-ngoreknya tiap malam.

“Kenapa ?” tanyaku sambil menatap langit kamar. Memperhatikan sepasang cicak yang sedang berkejaran.

“Mask an tau….., si Nur itu tidak cantik, dan ia menikah dengan Is yang gagak dan tampan ….”

“Iya, lalu kenapa ?” aku tak sabar.

“Kemarin ketika Pak Karma berkunjung ke rumah mereka bersama dengan teman-teman sekantor … “

“Pak Karma menghinanya ?? Wuah…. kenapa tidak dibalas hina saja ?!” teriakku emosionil, jemariku mengepal seperti menahan uap kemarahan agar tidak keluar dari pori-pori kulitku.

“Kata Pak Karma begini Mas….’Gimana Is….kapan ngambil istri lagi ? Apa menunggu peraturan perusahaan membolehkan karyawannya beristri lagi ….? Hahahaha…’”

Tenggorokanku mendadak kering.

“Memangnya si Nur dengar ?” tanyaku memastikan.

“Lha wong si Nur-nya ada disitu juga Mas…. “ celetuk Watik.

Sungguh, aku mengerti jika aku tidak boleh berat sebelah. Kebaikan dan kedermawanan Pak Karma memang tiada tandingannya. Tapi, sungguh, demi Allah aku sangat membenci lidahnya!

Bahkan aku pun pernah menjadi korbannya. Ketika itu Watik baru saja melahirkan Nuha, setelah kami berjuang hampir empat tahun tanpa kepastian. Menunggu-nunggu dengan doa yang selalu terurai panjang diantara sujud-sujud dan air mata harap kami, dan sujud panjang permohonan ampun kami, bayi kecil yang akan menjadi pelita hidup kami tak kunjung dating.

Dan setelah empat tahun puji syukur kepada Allah, alhamdulillah ! Rupanya akhirnya allah menganggap kami siap mengemban amanah, Nuha kecil lahir dengan selamat. Tapi lidah Pak

Karma menyambutnya dengan canda yang menurutku sangat keterlaluan.

“Haha…. Ini dia….., ternyata bisa menghamili juga kamu Wan ?! hahahaha… kukira……, hahahaha….”

Pluk?!

Telapak tangan mungil Watik nemplok di pipiku. Darah memuncrat membasahi lekuk pipiku, Watik menghapusnya dengan sapu tangannya, seekor nyamuk dengan perut gendut berisi darahku dipungutnya dengan telunjuk dari ibu jarinya.

“Melamun sampai begitu, Maassss…, nanti kalau darahnya habis bagaimana?” ledek Watik. Aku cuma mesem.

“Makasih ya sayang……, kamu cantik deh !” rayuku.

“Alah, gombal!!!!” tepis Watik, menyembunyikan rasa senangnya.

Malam ini kami bahagia, ini serius, tidak gombal.

***

Kriiiing…………., kriiiiiiing……….., kriiiiiing.

“Mas…., telepon!!!” suara Watik nyaring.

“Kamu aja. Aku tanggung nih !” teriakku, sambil terus menyiramkan air di kandang si Jlitheng, burung jalak kesayangan kami berdua. Kusenandungkan Dandang Gulo, tembang kesenangan Jlitheng, biasanya setelah mendengar tembang yang satu ini ia pasti mengoceh riang.

Ruang tamu senyap. Tadi masih kudengar suara Watik meneripa telepon. Tapi sekarang senyap. Aneh. Ini tidak biasa! Terburu-buru aku letakkan kandang Jlitheng ke tempatnya. Kulongok ruang tamu. Kutemui wajah Watik pias. Ia masih menggendong Nuha dengan tangan kiri dan tangan kanannya memegang gagang telepon yang menempel ketat di telinga kanannya. Mata Watik menatap kosong, alisnya berkerut, mulutnya sedikit terbuka.

Cepat-cepat kuraih gagang telepon dari tangan Watik, lalu kutempelkan di telingaku sendiri. Hanya suara dengung yang kudapatkan. Watik masih terlongo-longo. Kutepuk pipi Watik perlahan. Ia menoleh, menatapku, mata beningnya mengerjap beberapa kali, lalu ia menghambur kepelukanku, ia menangis hebat! Watik terluka. Ia begitu lembut, ia seperti sutra. Sekarang ia koyak. Dan siapapun yang mengoyaknya, pasti akan mendapat balasannya !!!

Sejak peristiwa penelponan itu Watik tidak pernah mau menerima telepon. Jika kebetulan aku tidak ada, ia pasti mengecilkan volume dering telepon. Ia trauma. Watik tidak pernah menceritakan kepadaku apa yang didengarnya lewat telepon sehingga ia begitu terguncang. Yang jelas, aku bisa merasakan kagetnya dia, betapa terluka perasaannya, betapa dalam sedihnya. Ia menjadi pendiam. Ia tidak lagi menyentuh mesin ketik tua milik kami, aku tidak pernah lagi menemuinya bersanding dengan segelas kopi dan cermin. Ia lebih suka berlama-lama membelai Nuha, dan tersentak kaget manakala telepon berdering.

Sejak itu pula, setiap kali selesai sholat. Aku selalu berdoa memohon kepada Allah untuk mengampuni orang yang telah berbuat keji itu, dan mengembalikan Watikku yang dulu, mengembalikan keceriaannya, kemanjaannya, senyumnya yang semanis gula. Semula aku ingin mendoakan agar kebusukannya diadzab Allah, ia di luar sana yang telah mengoyak-ngoyak perasaan dan jiwa Watik, tetapi bukankan memaafkan itu lebih baik dan lebih mulia, meski getar amarak itu rasanya tak terbendung. Aku tahu pasti Allah Maha Membalas semua perbuatan. Biarlah Allah saja yang menghakiminya.

***

Tiga tahun telah berlalu, msiteri penelponan itu tetap tidak terkuak. Watik masih tidak mau menerima telepon, meski sekarang ia mulai mau menulis lagi. Tapi ia tidak pernah mengirimkannya ke majalah. Ia hanya menyimpan begitu saja syair-syair dan cerpen-cerpennya. Sampai saat ini aku tidak menegrti. Aku sudah tidak bekerja lagi di perusahaan milik Pak Karma. Aku tidak tahan lagi dengan lidahnya, selain itu aku ingin mencoba usaha sendiri, yah itung-itung belajar menjadi pengusaha kecil-kecilan.

“Assalamu’alaikum….,” sebuah suara memecah keheningan senja. Aku dan Watik meoleh serempak.

“Subhanallah, Hasno ?! !Wah…..mari-mari…..angin apa yang membawa kamu kemari ? Ayo-ayo…..kita duduk di luar saja ya ?”

“Dibawa angina rebut, Mas…..,” senyum Hasno melebar. Watik beringsut masuk. Menyiapkan minuman.

Kami, aku dan Hasno asyik berbincang. Hidup betul-betul seperti roda, kadang bagian yang di

atas harus bergulir ke bawah. Kata Hasno, perusahaan Pak Karma nyaris gulung tikar, karyawannya banyak yang di PHK termasuk Hasno, dan kedatangannya untuk meminta tolong agar bisa bekerja padaku, aku sih setuju-setuju saja kebetulan tenaga penjualan masih kurang. Watik keluar membawa minuman dan menyuguhkannya pada kami.

"Apa kabarnya Pak Karma, Ha?"

"Kasihan Pak Karma, Mas…., nasibnya betul-betul lagi apes. Tapi alhamdulilah syukur kepada Allah, setelah perusahaannya nyaris gulung tikar, lidahnya mulai bisa diatur Mas, ia tidak lagi suka bercanda kelewat batas yang menyakitkan orang lain, waaah pokoknya betul-betul lain Mas! Barangkali ia ketanggor sesuatu atau setelah perusahaannya hampir morat-marit itu ia berusaha introspeksi diri, ya Mas?" tutur Hasno panjang lebar.

Kriiiing………., suara dering telepon memutus kalimat Hasno. Spontan aku menengok ke ruang tamu melirik telepon di sudut ruangan. Lho??!! Tumben Watik mau mengangkat gagang telepon? Lho ?! Ia tertawa-tawa, bercerita panjang lebar dengan seseorang di telepon ? Watik ??! Begitu ceria ??! Seperti dulu lagi ??! Aku tidak lagi mendengan cerita Hasno sepenuhnya. Sesekali mataku melirik Watik di ruang tamu, yang begitu santai dengan telepon di genggamannya. Tiba-tiba mata kami berdua bersirobok, Watik tersenyum lebar kepadaku. Senyumnya semanis gula.

060508; 11:04

(Disadur dari Buku Kumpulan Cerpen "Cahaya di Atas Cahaya")

Pak Kalit Absen

Ikan pepes, kamar uap, gentong burket! Apa lagi?! Sambil merutuk-rutuk dalam hati

Budiman mencari-cari istilah lain untuk membandingkan keadaan di dalam bus yang sedang ditumpanginya.

“Yang sakit! Yang sakit!” kenek bus berteriak.

Ya, cuma negara yang pemimpinnya pada sakit yang tega membiarkan rakyatnya jadi ikan pepes di kamar uap yang kayak gentong burket ini! Masa memberikan sebuah kenyamanan di angkutan umum saja tidak becus, padahal kan ini menyangkut langsung hajat hidup rakyat yang dipimpinnya.

“Yang sakit! Yang sakit!” teriak kenek bus, tepat di depan muka Budi.

“Gue nggak sakit!” sembur Budi, jengkel dengan cara berbahasa sang kenek. Seenaknya saja dia memberitahu penumpang yang mau turun di rumah sakit dengan sebutan “yang sakit”.

“Eh, Bud, kenapa cembetut begitu?” tanya Endoy teman sekelas Budiman, setelah mereka berhasil lepas dari cengkraman bus neraka itu. “Pantat lo bisulan lagi ye ?”

budi mendelik. “Bisul lu tanya! Tanya kek yang lebih prospek. Soal ekonomi dunia, ekonomi negeri kita!”

“Wah, gue kagak ngarti ama yang begituan, Bud.”

“Tentu aja, lo kan ngertinya cuma sama bisul.”

“Iya, soalnya gue khawatir pantat lo bakal ditendang dua kali lagi sama Pak Kalit, gara-gara lu nggak bawa …”

“kaos olahraga!” Budi terpekik kaget, matanya sampai melotot. “Kiamat gue nggak bawa kaos olahraga lagi …!”

“Nah, gue bilang apa kan?”

Mendadak Budi merasa di dalam perutnya ada dua ekor anak kucing yang sedang berkelahi.

“Aduuuh kenapa sih nama Pak Kalit identik sama kaos olahraga…?”

“Lha, iya dong, pan dia Guru olahraga. Kalo yang identik sama mikroskop tuh guru kesenian…”

Perut Budi semakin melilit tak karuan.

“Elo bawa kaos berapa, Ndoy ?” tanya budi sambil meringis-ringis.

“Dua.”

“Ha….buat gue satu kan?” Budi berjingkrakan kegirangan.

“Boleh”, sahut Endoy tanpa ekspresi. “Tapi yang satu itu kaos dalem, dan nggak ada cap sekolah kita.”

Pengin rasanya Budi mencubit pipi Endoy sekuat-kuatnya. *Kaos dalem sih nggak usah diceritain !* Budi merutuk-rutuk, membuat isi perutnya ingin segera mengalir sampai jauh.

Budiman terpaksa menumpahruahkan jeritan perutnya di WC. Maksudnya sih sekalian ngumpet, karena jam pertama hari itu adalah olahraga. Urusannya makin membuat Budi senewen karena dirinya adalah ketua kelas. Perihal kaos olahraga bisa bikin merosot wibawa dan karisma dirinya sebagai penguasa kelas, kan terlalu pahit untuk bisa diterima dengan lapang dada. Apalagi Pak Kalit, sapaan ringkas Pak Simanungkalit, adalah guru olahraga yang wajahnya nggak punya darah, kayak wajah vampire pada umumnya gitulah.

“Budiman! Budiman!” sebuah teriakan membuat konsentrasi Budiman buyar. Untung ‘pengeboman’ ke ‘Pearl Harbour’ sudah melewati detik-detik yang menegangkan. Jadi, dia bisa segera membuka pintu WC.

“Ada apa sih teriak-teriak, Jo? Batere baru ya?”

“Kamu dicari Pak Hamid,” kata Bejo, teman sekelas Budi yang asli Purworejo.

“Lo kok tau gue ada disini?” tanya Budi. “Penciuman lo tajam juga.”

“Gimana nggak tajam, wong dari sini saja baunya sudah bikin aku mau muntah.”

Budi tersenyum sambil melirik pintu WC yang masih menganga. “Ya udah sono, ntar gue nemuin Pak Hamid. Eh, elo bawa kaos berapa?”

“Tiga.”

“Apa?!” mata Budiman berbinar-binar. “Lo harus pinjemin gue satu!”

“Nggak bisa!”

“Harus bisa, gue kan ketua kelas. Elo harus nurutin semua permintaan gue!”

“Wah, gimana ya?” Bejo berfikir sambil mengusap-usap dungde alias hidung gedenya. “Kaosku kan cuma satu.”

“Tadi lo bilang tiga, gimana sih?!”

“Iya, yang satu kaos olahraga….”

“Yang dua lagi ?” serobot Budiman tak sabar.

“Yang dua lagi kaos kaki….”

Budiman murka. “Hhhh…..gue garot lu!”

Bejo segera melarikan diri, tapi dia masih sempat berteriak, “Kalo kamu mau kaos, ada tuh di warteg sebelah, tapi kaos lampu buat petromaks…!”

Budiman sudah membayangkan wajah dingin Pak Kalit lengkap dengan taring yang berkilat-kilat ditimpa sinar matahari. Olahraga tanpa kaos, sudah pasti membuat Pak Kalit menganggap dirinya mangsa empuk yang siap diisap darahnya sampai tandas.

Budiman tertegun di depan pintu ruang guru.

“Kemari, Bud,” Pak Hamid menyuruh Budiman masuk.

“Ada apa, Pak?”

“Kamu atur teman-teman kamu ya, olahraga yang benar. Itu lapangan basket harus berfungsi sebagai lapangan basket, jangan jadi lapangan golf.”

“Memangnya kenapa, Pak?”

“Pak Kalit absent.”

A-P-A ? Budiman seperti tidak menjejak bumi. Ia bagai mendengar suara durian runtuh dari mulut Pak Hamid.

“MERDEKAAA….!” Teriak Budiman sekeras-kerasnya. Ia berlari ke lapangan basket, lalu membuat selebrasi bak David Beckam habis mencetak gol. Teman-temannya yang sudah menunggu dari tadi, hanya terbengong-bengong menyaksikan kelakuan ketua kelas mereka itu.

“Bud! Gimana nih urusan olahraga?” tanya teman-temannya.

Budiman tersenyum penuh kemenangan. “Terserah lo-lo pada. Mau main basket, senam, bola voli, catur, bola bekel… TERSERAH!”

“Lha, emang Pak Kalit…?”

“Pak Kalit absent, everybody…”

“Pak Kamit absent ? HOREE..”

***

Pak Kalit absent lagi. Di kelas lain yang jam pertamanya olahraga, anak-anaknya bersuka ria merayakan hari kemerdekaan berekspresi. Semua siswa bebas berolahraga apa saja yang menjadi

hobinya. Yang biasa mengidap stress karena tidak mebawa kaos olahraga seperti Budiman, sembuh mendadak dan bebas petantang-petenteng di lapangan basket.

Dua minggu kemudian ……..

“Wah, Pak Kalit kok belom masuk juga?”

“Tiba-tiba aku digerayangi kerinduan kepada Pak Kalit….,” kata Budiman, bak seorang pujangga.

“Huuuu…garing!”

“Suer!” Budiman mengacungkan jari lambing viktori. “Gue kok ngerasa ada sesuatu yang hilang dari kehidupan gue di sekolah ini. Sesuatu yang dramatis. Nggak lagi deg-degan karena nggak bawa kaos…”

“Itu berarti,” sahut Endoy. “Pantat lo mulai bisulan lagi dan mulai rindu untuk ditendang lagi…”

budiman melotot ke arah Endoy. *Dasar pemerhati bisul!*

Anak-anak mulai kasak kusuk ketika sepekan berikutnya Pak Kalit tetap absent. Budiman berinisiatif menanyakan kepada para Guru. Tapi para Guru tak mendapat keterangan jelas dari Pak Kalit mengenai ketidakhadirannya selama ini. Hanya Pak Hamid yang tahu secara persis latar belakang raibnya Pak Kalit untuk beberapa pecan ini.

“Ada sesuatu yang dahsyat yang sedang terjadi pada diri Pak Kalit, tapi beliau minta dirahasiakan,” kata Pak Hamid, dengan mimik penuh misteri. “Nanti kalian juga tahu.”

“*Mungkin dia lagi ngasah taringnya biar lebih serem…,”* bisik seorang siswa ke telinga Budiman.

“Ah, ngarang aja, lo,” sanggah Budiman. “Mungkin aja dia lagi berlatih biar bisa lebih manusiawi kepada kita-kita.”

Anak-anak mengusulkan untuk bersilaturahmi ke rumah Pak Kalit. Tapi untuk mengetahui keadaan Pak Kalit, diusulkan ada tim advance yang melakukan survey terlebih dahulu. Budiman setuju.

“Tapi gue minta dua atau tiga orang pendamping,” usulnya.

“Emang kenapa? Elo kan udah punya pendamping; itu jin qorin elo.”

“Bukan begitu. Kalo gue diapa-apain sama Pak Kalit ka nada temen untuk mati bareng.”

Sepakat. Tim advance untuk komite pencari tahu Pak Kalit terbentuk, dengan ketua Budiman sang ketua kelas dan anggota Endoy, Ujang, Neneng, dan Nining. Siang itu mereka sedang menyusuri gang sempit yang gersang, bau, dan berkelak-kelok di bilangan Bukit Duri Tanjakan.

“Nih daerah malang amat sih,” keluh Budiman.

“Emang kenapa?” sahut Endoy.

“Lo liat aja namanya; udah Bukit, ber-Duri, Tanjakan pula…”

ditambah nyaris tak ada seorang pun yang tahu rumah Pak Kalit. Warga daerah yang ditemui Budiman cs kebanyakan bilang “nggak tau”, “siapa tuh Pak Kalit”, atau “Pak Kalit? Itu nama orang apa nama burung?”. Ada yang kasih jawaban agak mending: “Ini terus aja lurus, jangan belok-belok.” Tapi buntutnya bikin panas ubun-ubun: “Pas nemuin tembok, tabrak aja!”

mereka terus berjalan, bak serombongan kafilah nyasar di tengah gurun sahara.

“Kita istirahat dulu, yuk,” usul Neneng.

“Kita shalat dulu, udah masuk dzuhur nih.” Sahut Nining sambil melihat jam tangannya.

Sepakat. Mereka mencari masjid atau mushala. Dan ketika mereka menemukan sebuah mushala di pojok sebuah gang, keluhan Budiman mengalun lagi.

“Ini mushala apa kandang ayam?”

“Sajadahnya aja udah gerepes begini, banyak tikusnya kali ya?”

“Sudahlan,” Neneng dan Nining menengahi. “Yang penting kita bisa shalat.”

Usai shalat, tim advance melanjutkan perjalanannya. Baru saja mereka meninggalkan mushala beberapa langkah, Nining mengusulkan sesuatu.

“Eh, ada penjual makanan keliling tuh, kita beli yuk!”

“Aku setuju. Cacing-cacing di perutku sudah merintih-rintih dari tadi,” cetus Ujang.

“Pake alasan yang higienis dong, Jang,” sungut Budiman. “Oke, kalo gue selain lapar karena yang jual pake jilbab, jadi makanannya pasti dijamin halal.”

“Eh, bener juga,” sahut Neneng.

Tim pun merubungi sang penjual makanan keliling.

“Bu, nggak jual berger kombinasi getuk ya?” tanya Endoy.

Si Ibu tersenyum. “Adik ini ada-ada saja. Eh, kalian kok tidak sekolah? Madol ya?”

“Nggak, Bu,” jawab Budiman sambil mengunyah sepotong bakwan. “Kami sih pelajar baik-baik. Nggak pernah madol. Sekarang ini kami lagi mencari rumah guru kami, namanya Pak Kalit.”

Ibu mengernyitkan keningnya. “Pak Kalit? Nama lengkapnya siapa ?”

“Pak Simanungkalit, guru olahraga SMA Nusantara. Ibu kenal ?”

“Subhanallah…,” si Ibu bergumam sambil tersenyum. “Mimpi apa ya saya semalam?”

“Nggak tau, Bu,” jawab Endoy. “Saya kan nggak tidur sama Ibu….”

Budiman menginjak sepatu Endoy sambil mendelik.

“Nama saya Sakinah,” ujar si Ibu memperkenalkan diri. “Saya istrinya Pak Ibrahim Simanungkalit, guru yang sedang kalian cari…”

Wajah tim advance melongo secara bergantian.

“Masya Allah,” ujar Neneng. “Ini namanya pucuk dicinta….”

“Nasi ulam tiba,” sambar Endoy, yang langsung kena cubit Budiman.

“Wah, kami surprise banget nih, Bu,” kata Budiman.” Nggak nyangka bisa bertemu dengan Ibu.”

Perjalanan pencarian tim advance pun berakhir dengan sukses. Mereka mengekor di belakang Bu Sakinah yang menjunjung tampah di kepalanya dan menjinjing kantong keresek. Rumah Pak Kalit ternyata terletak di belakang mushala tempat mereka shalat tadi.

“Mari, silakan masuk,” Bu Sakinah berdiri di depan pintu sebuah rumah semi gubuk. Di sekelilingnya rumah-rumah serupa berjajar, berdesak-desakan tanpa tata ruang yang memadai. Ada rumah yang sedang menggeber “Mbak Dukun”-nya Alam. Di depannya ibu-ibu sedang mencari kutu, membikin barisan berbanjar. Anak-anak kecil bertelanjang dada sedang bermain kejar-kejaran.

Tim advance saling berpandangan. Seperti inikah rumah Guru yang paling mereka takutkan? Dan pekerjaan istrinya…?

“Silakan masuk, kakak-kakak,” seorang anak berbaju koko, berkopiah, dengan tas di punggungnya menyambut tim advance.

“Salim sama kakak-kakaknya, Salman,” kata Bu Sakinah. Salman menyalami satu per satu Budiman cs.

“Salman pergi ngaji dulu ya Kak,” ujar Salman. “Assalamu’alaikum…”

Tim advance menjawab salam dengan kompak. Tapi mereka belum juga berani masuk.

“Elo aja yang masuk, Ndoy,” bisik Budiman. “Badan lo kan a lot, kalo dogarot nggak enak.”

Endoy memonyongkan mulutnya. “Ogah, elo aja. Darah lo kan manis, Pak Kalit pasti suka.”

“Lho, kok belum masuk juga?” tanya Bu Sakinah.

"I-iya Bu," Budiman akhirnya memberanikan diri masuk terlebih dahulu, diikuti yang lain.

"Sebentar ya, Ibu panggilkan Bapak," Bu Sakinah kembali ke dalam.

Anak-anak menebak-nebak apa sesuatu yang dahsyat yang sedang terjadi pada diri Pak Kalit. Tak lama, Bu Sakinah keluar diikuti Pak Kalit yang memakai kain sarung, berbaju koko, dan berkopiah. Anak-anak takjub melihatnya. Yang mereka tahu selama ini, Pak Kalit itu non-Muslim.

"Assalamu'alaiku, anak-anak," suara ngebas Pak Kalit terdengar menggema.

"Wa'alaikumsalam, Pak."

"Kalian pasti bertanya-tanya ya," sambung Bu Sakinah. "Kenapa Pak Kalit nggak masuk selama beberapa pecan ini?"

anak-anak mencoba tersenyum sambil mengangguk-angguk.

"Ibu sedang merasakan saat-saat paling membahagiakan dalam hidup Ibu," suara Bu Sakinah terdengar bergetar, matanya tampak berkaca-kaca. "Akhirnya Allam memberikan hidayah-Nya kepada bapak …"

Suasana tiba-tiba menjadi haru. Pak Kalit tampak tenang dengan wajah bercahaya, tidak lagi menakutkan seperti yang selama ini dikenal anak-anak.

"Sekarang nama Bapak ditambah," suara Pak Kalit mengandung kebanggaan. "Jadi Ibrahim Simanungkalit. Ini karena akhirnya Bapak menemukan keberanian seorang laki-laki dalam Islam pada diri Nabi Ibrahim. Kalian tahu, selama ini Bapak paling takut melihat darah…"

"Kenapa Bapak tidak segera mengumumkan berita gembira ini?" tanya Neneng.

"Iya, Pak," sahut Budiman. "Anak-anak pasti bangga mendengarnya."

"Tentu saja," Pak Kalit tersenyum -- itulah kali pertama anak-anak menyaksikan guru olahraga mereka itu tersenyum --. "Tapi Bapak kira pengumuman iti kurang terasa berkah dan hikmahnya kalo Bapak belum mengikuti jejak Nabi Inrahim yang disunahkan oleh nabi kita. Sunah yang melambangkan keberanian khas seorang laki-laki, yang membuat ketakutan Bapak sama darah hilang sama sekali."

“Apa itu, Pak?” tanya anak-anak berbarengan.

“Dikhitan,” jawab Bu Sakinah. “Bapak nggak masuk selama beberapa pekan ini karena dikhitan…”

***

“Apa? Pak Kalit disunat?” pertanyaan itu segera merembet ke seluruh pelosok SMA Nusantara. Komentar pun berlesatan.

“Pak Kalit disunat? Emang masih bisa? Apa kagak a lot tuh?”

“Udah-udah!” Budiman menetralisir setiap komentar yang muncul. “Elo-elo jangan pada ngarang komentar yang neko-neko deh. Pak Kalit sekarang sudah jadi Muslim, jadi beliau harus disunat.”

“Bukan kegitu, Bud,” celetuk seorang siswa. “Kita-kita kan ngeri ngebayanginnya. Gimana motongnya tuh…?”

“Ah, norak lo pada, “Endoy ikut nimbrung. “Nabi Ibrahim aja disunat waktu umurnya udah tua. Emang Pak Kalit nggak boleh ngikutin Nabi Ibrahim?”

“Lagian,” sahut Ujang. “Sekarang ini teknologi persunatan sudah makin canggih. Nggak usah lagi pakai pisau, karena sudah ada teknologi laser.”

“Dijamin nggak meleleh,” cetus Budiman mengakhiri kehebohan anak-anak di kelasnya.

Dan, Senin pagi itu jam olahraga kembali dipimpin Pak Kalit, yang kelihatan gagah dan berwibawa.

“Mulai saat ini, panggil nama saya Ibrahim!” kata Pak Kalit, eh, Pak Ibrahim. Anak-anak mengangguk tanda mengerti.

“Siapa yang nggak bawa kaos?!” tanya Pak Ibrahim dengan galaknya.

Budiman cengar-cengir di tempatnya, sambil menarik-narik kaosnya, memamerkannya kepada

teman-temannya yang lupa membawa kaos.

"Kalian tahu hukuman buat yang tidak bawa kaos ?" tanya Pak Ibrahim.

Anak-anak terhukum itu menggeleng dengan pasrahnya.

"Baca istighfar 5.000 kali sambil lari keliling lapangan 10 kali! Cepat laksankan!"

disadur dari buku

"*Badman : Bidin !" (Lingkar Pena, 2005)*

Tak Cukup Hanya Cinta

"Sendirian aja dhek Lia? Masnya mana?", sebuah pertanyaan tiba-tiba mengejutkan aku yang sedang mencari-cari sandal sepulang kajian tafsir Qur'an di Mesjid komplek perumahanku sore ini. Rupanya Mbak Artha tetangga satu blok yang tinggal tidak jauh dari rumahku. Dia rajin datang ke majelis taklim di komplek ini bahkan beliaulah orang pertama yang aku kenal disini, Mbak Artha juga yang memperkenalkanku dengan majelis taklim khusus Ibu-ibu dikomplek ini. Hanya saja kesibukan kami masing-membuat kami jarang bertemu, hanya seminggu sekali saat ngaji seperti ini atau saat ada acara-acara di mesjid. Mungkin karena sama-sama perantau asal Jawa, kami jadi lebih cepat akrab.

"Kebetulan Mas Adi sedang dinas keluar kota mbak, Jadi Saya pergi sendiri", jawabku sambil memakai sandal yang baru saja kutemukan diantara tumpukan sandal-sendal yang lain. "Seneng ya dhek bisa datang ke pengajian bareng suami, kadang mbak kepingin banget ditemenin Mas Bimo menghadiri majelis-majelis taklim", raut muka Mbak Artha tampak sedikit berubah seperti orang yang kecewa. Dia mulai bersemangat bercerita, mungkin lebih tepatnya mengeluarkan uneg-uneg. Sebenarnya aku sedikit risih juga karena

semua yang Mbak Artha ceritakan menyangkut kehidupan rumahtangganya bersama Mas Bimo. Tapi ndak papa aku dengerin aja, masak orang mau curhat kok dilarang, semoga saja aku bisa memetik pelajaran dari apa yang dituturkan Mbak Artha padaku. Aku dan Mas Adi kan menikah belum genap setahun, baru 10 bulan, jadi harus banyak belajar dari pengalaman pasangan lain yang sudah mengecap asam manis pernikahan termasuk Mbak Artha yang katanya sudah menikah dengan Mas Bimo hampir 6 tahun lamanya.
"Dhek Lia, ndak buru-buru kan? Ndak keberatan kalo kita ngobrol-ngobrol dulu", tiba-tiba mbak Artha mengagetkanku. " Nggak papa mbak, kebetulan saya juga lagi free nih, lagian kan kita dah lama nggak ngobrol-ngobrol" , jawabku sambil menuju salah satu bangku di halaman TPA yang masih satu komplek dengan Mesjid.

Dengan suara yang pelan namun tegas mbak Artha mulai bercerita. Tentang kehidupan rumah tangganya yang dilalui hampir 6 tahun bersama Mas Bimo yang smakin lama makin hambar dan kehilangan arah.
"Aku dan mas Bimo kenal sejak kuliah bahkan menjalani proses pacaran selama hampir 3 tahun sebelum memutuskan untuk menikah. Kami sama-sama berasal dari keluarga yang biasa-biasa saja dalam hal agama", mbak Artha mulai bertutur. "Bahkan, boleh dibilang sangat longgar. Kami pun juga tidak termasuk mahasiswa yang agamis. Bahasa kerennya, kami adalah mahasiswa gaul, tapi cukup berprestasi. Walaupun demikian kami berusaha sebisa mungkin tidak meninggalkan sholat. Intinya ibadah-ibadah yang wajib
pasti kami jalankan, ya mungkin sekedar gugur kewajiban saja. Mas Bimo orang yang sabar, pengertian, bisa ngemong dan yang penting dia begitu mencintaiku, Proses pacaran yang kami jalani mulai tidak sehat, banyak bisikan-bisikan syetan yang mengarah ke perbuatan zina. Nggak ada pilihan lain, aku dan mas Bimo harus segera menikah karena dorongan syahwat itu begitu besar. Berdasar inilah akhirnya aku menerima ajakan mas Bimo untuk menikah".

"Mbak nggak minta petunjuk Alloh melalui shalat istikharah?" , tanyaku penasaran. "Itulah dhek, mungkin aku ini hamba yang sombong,untuk urusan besar seperti nikah ini aku sama sekali tidak melibatkan Alloh. Jadi kalo emang akhirnya menjadi seperti ini itu semua memang akibat perbuatanku sendiri"

"Pentingnya ilmu tentang pernikahan dan tujuan menikah menggapai sakinah dan mawaddah baru aku sadari setelah rajin mengikuti kajian-kajian guna meng upgrade diri. Sejujurnya aku akui, sama sekali tidak ada kreteria agama saat memilih mas Bimo dulu. Yang penting mas Bimo orang yang baik, udah mapan, sabar dan sangat mencintaiku. Soal agama, yang penting menjalankan sholat dan puasa itu sudah cukup. Toh nanti bisa dipelajari bersama-sama itu pikirku dulu. Lagian aku kan juga bukan akhwat dhek, aku
Cuma wanita biasa, mana mungkin pasang target untuk mendapatkan ikhwan atau laki-laki yang pemahaman agamanya baik", papar mbak Artha sambil tersenyum getir.

Aku perbaiki posisi dudukku, aku pikir ini pengalaman yang menarik. Rasa penasaran dan sedikit nggak percaya karena Mbak Artha yang aku kenal sekarang adalah tipikal wanita sholehah, berhijab rapi, tutur kata lembut, tilawahnya bagus dan smangatnya luar biasa. Benar-benar jauh dari profil yang di ceritakan tadi. Ternyata benar kata pepatah, bahwa pengalaman adalah guru yang paling berharga. Mungkin bertolak dari minimnya pengetahuan agama, akhirnya mbak Artha berusaha keras untuk meng-up grade diri. Dan subahanalloh hasilnya sungguh menakjubkan. Mbak Artha mekar laksana bunga yang sedang tumbuh di musim semi, tapi siapa sangka ternyata indahnya bunga itu tak lain karena kotoran-kotoran hewan yang menjadi pupuk disepanjang kehidupannya.

Rupanya harapan mbak Artha untuk bisa menimba ilmu agama bersama-sama sang suami tinggal impian. Mas Bimo yang diharapkan bisa menjadi katalisator dan penyemangat ternyata hanya jalan ditempat. Hapalan Juz Amma nya belum bertambah, tilawah Al Qur'an-nya masih belum ada perbaikan masih belum
lancar. Sementara kesibukannya sebagai Brand Manager di salah satu perusahaan Telco milik asing, makin menyita waktu dan perhatiannya. Masih syukur bisa mengahabiskan weekend bersama Mbak Artha dan Raihan anak semata wayang mereka, kadang weekend pun mas Bimo harus ke kantor atau meeting dan lain-lain. Tidak ada waktu untuk menghadiri majelis taklim, tadarus bersama bahkan sholat berjama'ah pun nyaris tidak pernah mereka lakukan.

Aku jadi teringat khutbah pernikahanku dengan Mas Adi, waktu itu sang ustad berkata "Rumah tangga yang didalamnnya ditegakkan sholat berjam'ah antara anggota keluarga serta sering dikumandangkan ayat-ayat Allloh akan didapati kedamaian dan ketenangan didalamnya"

"Dhek....", suara mbak Artha membuyarkan lamunanku. "Iya mbak, saya masih denger kok. Saya hanya berpikir ini semua bisa menjadi ladang amal buat mbak Artha", jawabku sigap supaya nggak terlihat kalau emang lagi ngelamun. "Pada awalnya aku juga berpikir seperti itu dhek. Aku berharap Mas Bimo
juga memiliki keinginan yang sama dengan ku untuk memperdalam pengetahuan kami terhadap Islam. Aku cukup gembira ketika mas Bimo menyambut ajakanku untuk sama-sama belajar. Namun dalam perjalanannya, smangat yang kami miliki berbeda. Mas Bimo seolah jalan ditempat. Sempat miris hati ini
ketika suatu saat aku meminta beliau menjadi imam dalam sholat magrib. Bacaan suratnya masih yang itu-itu juga dan masih terbata-bata. Aku baru tau bahwa dia belum pernah khatam Qur'an. Harusnya kan suami itu imam dalam keluarga ya dhek?", mata mbak Artha mulai berkaca-kaca.

"Apa harapanku terlalu tinggi terhadap suamiku? Bukankah harusnya suami itu adalah Qowwam, pemimpin bagi istrinya. Lalu bagaimana jika sang pemimpin saja belum memiliki bekal yang cukup untuk menjadi seorang pemimpin?", suara mbak Artha mulai bergetar.

"Terkadang aku ingin sekali tadarus bersama suami, tapi itu semua nggak mungkin terjadi selama suamiku tidak mau belajar lagi membaca Al-qur'an. Aku juga merindukan sholat berjama'ah dimana suami menjadi imannya sementara kami istri dan anak menjadi makmumnya. Apa keinginanku ini berlebihan dhek?", tampak bulir bening mulai mengalir dipipi mbak Artha.

"Berbagai cara sudah ku coba, supaya Mas Bimo bersemangat memperbaiki diri terutama dalam hal ibadah. Tentunya dengan sangat hati-hati supaya tidak menyinggung perasaannya dan supaya tidak berkesan menggurui. Aku mulai rajin mengikuti kajian-kajian keislaman, mencoba sekuat tenaga untuk
sholat 5 waktu tepat pada waktunya dan tilawah qur'an setelah sholat subuh. Bahkan berusaha bangun malam menunaikan tahajud serta menjalankan sholat dhuha dipagi hari. Semuanya itu kulakukan, dengan harapan mas Bimo pun akan menirunya. Aku berharap sekali dia terpacu dan semangat, melihat
istrinya bersemangat" , papar mbak Artha dengan suara yang agak tinggi.

"Tapi sampai detik ini semuanya belum membuahkan hasil. Aku seperti orang yang berjalan sendiriian. Tertatih, jatuh bangun berusaha menggapai cinta Alloh. Aku butuh orang yang bisa membimbingku menuju surga. Dan harusnya orang itu adalah Mas Bimo, suami ku"
Kurangkul pundaknya, sambil berbisik "sabar ya mbak, mudah-mudahan semuai harapanmu akan segera terwujud". Mbak Artha tampak agak tenang dan mulai melanjutkan ceritanya.

"Dari segi materi materi apa yang Mas Bimo berikan sudah lebih dari cukup, overall Mas Bimo suami yang baik dan bertanggung jawab. Bahtera rumah tangga kami belum pernah diterpa badai besar, semuanya berjalan lancar. Sampai disuatu saat mbak mulai menyadari sepertinya bahtera kami telah kehilangan arah dan tujuan. Kami hanya mengikuti arus kehidupan yang smakin lama smakin membawa kami kearah yang tidak jelas. Kami sibuk dengan aktifitas kami masing-masing. Kehangatan, kemesraan, ungkapan sayang yang dulu paling aku kagumi dari Mas Bimo sedikit demi sedikit terkikis di telan waktu dan kesibukannya. Dan yang lebih parahnya lagi, unsur religi sama sekali tak pernah di sentuh Mas Bimo sebagai kepala keluarga. Fungsi Qowam sebagai pemimpin dalam menggapai cinta hakiki dari Sang Pemilik Cinta, terabaikan. Mungkin karena memang bekalnya yang kurang. Sunguh, harapan menggapai sakinah dan mawaddah serta rahmah semakin hari kian jauh dari pandangan. Rumah tangga kami bagai tanpa ruh dan kering", suara mbak Artha mulai bergetar kembali.

Aku jadi speachless nggak tau musti berkata apa lagi. Ternyata ketenangan rumah tangga mbak Artha, menyimpan suatu bara yang setiap saat bisa membakar hangus semuanya. Hanya karena satu hal, yaitu alpanya sentuhan spritual dalam berumahtangga. Atau mungkin juga adanya ketidaksamaan visi atau tujuan
saat awal menikah dulu. Bukankan tujuan kita menikah adalah ibadah untuk menyempurnakan setengah agama. Idealnya, setelah menikah keimanan, ibadah kita makin meningkat. Karena ada suami yang akan menjadi murobbi atau mentor bagi istri, atau kalaupun sebaliknya jika istri yang lebih berilmu tidaklah masalah jika istri yang menjadi mentor bagi suami. Yang penting tujuan menyempurnakan dien guna menggapai sakinah dan mawaddah melalui cinta dan rahmah makin hari makin terwujud. Mungkin itulah sebabnya mengapa kreteria agama lebih diutamakan daripada fisik, harta dan keturunan.

Ternyata cinta saja tak cukup untuk bekal menikah, begitupun dengan harta. Pernikahan merupakan hubungan secara emosional yang harus ditumbuhkan dengan sangat hati-hati, penuh kepedulian dan saling mengisi.Bahkan puncak kenikmatan sebuah pernikahan bukanlah dicapai melalui penyatuan

fisik saja
melainkan melalui penyatuan emosional dan spiritual. Pernikahan adalah sarana pembelajaran yang terus menerus. Baik untuk mempelajari karakter pasangan ataupun untuk meng upgrade diri masing-masing.

"Dhek Lia....", Mbak Artha membuyarkan lamunanku. "Makasih ya dhek dah mau jadi kuping buat mbak", mbak Artha menggenggam tanganku sambil tersenyum. "Mbak yakin dhek Lia bisa dipercaya, do'akan supaya aku diberikan jalan yang terbaik sama Alloh".

Aku pun tersenyum, "Insyaalloh mbak, maksih juga dah mau sharing masalah ini dengan saya. Banyak hikmah yang bisa saya dapat dari cerita mbak. Saya masih harus banyak belajar soal kehidupan berumah tangga mbak. Jazakillah".

Tak terasa hampir 2 jam kami ngobrol di teras TPA. Kumandang adzan dhuhur, mengakhiri obrolan kami. Sambil menuju tempat wudhu mesjid untuk sholat dhuhur berja'maah kusempatkam mengirim sms ke mas Adi. "Mas aku kangen, kangen sholat bareng, kangen tadarus bareng cepet pulang ya Mas. Uhibbukafillahi Ta'ala" ***

Perempuan Suamiku

Izzatul Jannah

Gundukan tanah itu masih merah dan basah, dengan gunungan mawar yang terpotong bercampur kenanga dan sedikit melati. Harum bunga-bunga bercampur wangi khas kamboja. Angin terlipat pada tepi gundukan basah itu, jika saja kering tentu angin menari bersama sejumput tanah. Ada seseorang yang terkasih berbaring diam pada tanah yang lembab, wajahnya sunyi dengan pejam yang abadi. Ia berbaring miring menghadap kiblat dengan punggung yang bersandar papan kayu dan berbantal bola tanah yang merah. Ia adalah suamiku. Seseorang yang bertahun-tahun mendampingiku dalam suka, bahagia, duka, dan lara. Membesarkan ketiga anak laki-laki kami hingga mereka sarjana, bahkan ada dua yang lulusan luar negeri. Kebahagiaan duniawi terpampang menyesakkan dada, melambungkan nama orangtua seperti kami.

Aku sudah merelakan Wijaya pergi. Wijaya, itu nama suamiku. Seseorang yang sukses dalam bisnisnya, sekaligus sukses–insya Allah–dalam ukhrawinya. Ia memiliki pabrik tekstil nomor dua terbesar di kota kami. Ia juga mengelola pesantren yang memiliki santri berjumlah ribuan. Abdullah Wijaya adalah ayah yang hampir tanpa cacat. Ia ikut mendidik anak-anak dengan pola didik dan motivasi yang tinggi. Ia juga mendukungku untuk sekolah lagi, ke luar negeri, lalu meneruskan doktoral di UI. Meski pada awalnya, aku begitu sulit meyakinkan dia bahwa aku akan bisa membagi waktu untuk karir dan keluarga.
Wijaya adalah suami tanpa cacat. Kecuali setelah hari ini, kematian menjemputnya dalam diabetes yang akut, kutemui seorang perempuan tak kukenal dengan kerudung dan kain yang begitu sederhana, tergugu pada ujung kuburnya. Matanya memerah sembab karena airmata yang tak kunjung henti membasahi pipinya hingga membekas pada kerudungnya.
Siapa?
"Maaf.. siapakah Anda?" tanyaku ketika seluruh *takziyah* telah pergi kecuali anak-anak laki-lakiku.
Perempuan itu mendongakkan kepala, sehingga matanya tepat menghujam pada mataku. Sejenak kami bertukar energi yang sulit diterjemahkan dalam kata-kata. Kemudian aku yang terkalahkan sebab perempuan itu begitu tulus. Kualihkan pandanganku pada kamboja yang berderai sebab angin memutar batang bunganya kemudian membuatnya terapung indah sebelum teronggok pada tanah pekuburan yang dingin.
"Saya.. saya.. Sholihah, Bu. Saya…"
Perempuan itu kembali tergugu. Jemarinya meraup tanah pekuburan suamiku, seperti merasa begitu kehilangan. Hatiku yang perempuan begitu tergetar. Ada rasa aneh menjalari tepi-tepinya, kemudian menghujam memberi nyeri yang tiada tara. Tetapi aku perempuan rasional, aku tidak biasa dengan prasangka. Maka kuhela nafas dalam-dalam dan sedikit mendongakkan dagu untuk menata kembali perasaanku yang tiba-tiba terasa lemah.
"Apakah Anda kerabat suami saya?"
Perempuan itu terdiam.
"Atau Anda adiknya yang tidak pernah diperkenalkan kepada saya barangkali?" desakku tak sabar. Ketiga anak laki-lakiku telah berkumpul di samping kanan-kiriku. Ketiganya ikut bertanya-tanya walau hanya melalui pandangan mata.
"Saya.. saya.. istri Pak Wijaya," kata-kata lirih, hampir tak terdengar.
"Ha.. appa??"
Kata-kata lirih itu seperti petir yang menggelegar pada hujan lebat yang menyambar-nyambar. Tubuhku yang gigil sebab kematian Wijaya suamiku, terasa semakin lemas. Kakiku seperti kehilangan kekuatan untuk menopang tubuhku, ada kegelapan yang tiba-tiba menyergap dari segala penjuru.

"Mamah.."
Teriakan si Bungsu yang terakhir kudengar sebelum semuanya gelap.

***

Ketika perlahan kegelapan tersingkap pada pandang mataku, berintik ungu bercampur keemasan sirna meninggalkan rasa pusing teramat nyeri. Maka segera kupalingkan pandang mataku pada arah yang lebih terang. Jendela. Di sana kutemui pemandangan yang menyejukkan, sepotong pelangi tumbuh pada sudut jendela, lengkungnya membawa damai pada hatiku yang sesak.
"Bu," panggil seseorang di ujung kaki ranjang tempatku berbaring.
Aku menoleh dengan mata yang masih terkerjap, mencoba mengenali suara itu, suara perempuan. Ketika pupil mataku telah kehilangan serat-serat pendarnya, tercetak jelas pada pandanganku seraut wajah sederhana dengan kerudungnya hijau tua yang membuat kulitnya tampak putih bercahaya, bukan warna hitam seperti ketika ia kutemui di pekuburan. Ada yang kembali memberat pada jiwaku, ada peperangan yang berkecamuk antara rasio dan emosi, masing-masing dengan tentara yang begitu banyak.
"Pergilah," sahutku dengan wajah yang berpaling pada sepotong pelangi di kanvas jendela.
"Baiklah, Bu, saya rasa saya memang terlalu cepat muncul pada kehidupan ibu. Maafkan saya." Perempuan itu beranjak dengan kepala terhujam pada bumi. Demikian hingga punggungnya lenyap ditelan pintu kamarku.

***

"Dia perempuan baik-baik, Mara," tutur Han, sahabat dan tangan kanan Wijaya, suamiku.
Aku melengos mendengar kata-katanya.
"Kau pasti ikut menjadi sponsor pernikahan mereka. Aku merasa dikhianati, Han, kenapa setelah sekian tahun mereka menikah, aku dan anak-anak tidak diberitahu? Bahkan setelah dia meninggal!" sengatku.
"Wijaya mencintaimu Mara, teramat sangat…"
"Omong kosong, jika memang cinta, mengapa harus membaginya dengan perempuan lain?"
"Justru karena ia mencintaimu dan tidak ingin melukaimu, ia menikahi Sholihah diam-diam."
"Logika macam apa itu Han??" sergahku nyaris terpekik.
"Sholihah perempuan janda yang ditinggal mati suaminya, sebab berjihad saat peristiwa DOM di Aceh. Wijaya bertemu dengannya saat menjemput dana dari Malaysia. Ia sempat mampir ke Aceh untuk memberikan sedikit bantuan. Sholihah begitu sederhana dan pantas untuk ditolong. Ia tidak menuntut apa-apa. Lagipula Wijaya menikahi Sholihah ketika ia sudah berusia lanjut, kenikmatan macam apa yang diharapkan pada pernikahan usia lanjut, kecuali ketentraman?"
"Maksudmu aku tidak bisa mendatangkan ketentraman pada suamiku?" sengatku sekali lagi.
Han mengangkat bahu. Sambil menggeleng-gelengkan kepala ia meninggalkan aku tanpa suara. Sedikit yang kudengar dari gumamannya: dasar keras kepala.
Aku terdiam dan merenungi kata-kata Han yang terakhir. Ketentraman. Apakah artinya itu bagi suamiku? Apakah beristrikan seorang wanita karir seperti aku mendatangkan ketidaktentraman? Kapan aku berhandai-handai bersama Wijaya menikmati masa tua? Akhir-akhir ini aku justru sibuk meraih gelar doktorku. Kapan terakhir aku bisa memijit tengkuk suamiku? Rasanya sudah lamaa.. sekali aku tidak melakukannya, sejak aku memutuskan untuk bekerja kembali pada sebuah penerbit majalah wanita yang memiliki *deadline* satu pekan sekali. Aku bahkan tidak sempat menemaninya minum teh pada sore hari sambil duduk-duduk di serambi.
Kemudian kesibukan itu bertambah ketika aku menempuh pendidikan strata dua dan tigaku berturut-turut di luar negeri. Kami membutuhkan diskusi panjang lebar dan berbulan-bulan sebelum Wijaya mengizinkanku pergi. Kuingat kata-katanya yang terakhir kala itu.
"*Ok*, pergilah, Mah. Tidak pantas Papah mencegah kepergian Mamah jika memang kecerdasan Mamah dan ketrampilan yang Mamah miliki bisa membantu kemaslahatan dakwah dan umat Islam. Tetapi Papah tetap akan terus diperhatikan, bukan?"

Tak terasa ada yang dingin menyembul pada ujung mataku. Membuat pandanganku mengabur, sehingga aku tidak bisa menikmati lukisan awan berserabut pada jendela. Aku menangis. *Maafkan aku, Mas…"*
"Maah," sebuah panggilan membuyarkan lamunanku.
"Adi, masuk, masuk sayang," kupersilakan si Bungsu masuk ke dalam kamarku.
"Bulik Sholihah ingin bertemu, boleh?" tanyanya ketika memasuki kamar dan duduk di tepi ranjangku.
Aku terdiam. Segala yang sunyi berubah menjadi gempita yang guruh dalam dadaku. Ia, perempuan itu mau menemuiku? Betapa beraninya ia? Logika ilmiahku kupaksa untuk memasung perasaanku yang tidak nalar. Mencemburui seseorang yang sudah tiada adalah perilaku yang paling bodoh.
"Ya tentu, tentu saja boleh," aku seperti tidak bisa mendengar suaraku sendiri. Seperti datang dari dunia yang aku tidak mengerti. Aku tidak kuasa menatap matanya. Perempuan itu. Maka tatapanku lurus menembus tubuhnya, meneropong nadi darah dan serabut kulitnya, lalu terhenti pada jarak yang jauh. Aku tidak kuasa menatap matanya, sebab aku menemukan mata suamiku di sana.
"Maafkan, maafkan saya, Bu. Saya tidak bermaksud me.. melukai keluarga ini dengan muncul di pemakaman."
"Panggil.. panggil saya 'Mbak' saja. Ya, panggil saya 'Mbak'," kataku sambil menyimpan gemuruh.
"Bapak Wijaya sangat mencintai Ibu, beliau hanya sebulan sekali menginap di rumah kami. Beliau sangat membantu keluarga kami. Beliau menopang ekonomi kami sehingga penderitaan kami terkurangi."
Ia tetap saja memanggilku 'Ibu'.
"Apakah.. apakah kamu memiliki anak?" tanyaku tiba-tiba.
Perempuan itu terkesiap. Aku menanyakan hal itu sebab boleh jadi sang anak akan menanyakan hak-haknya atas suamiku setelah ia meninggal. Aspek hukum sangat kufahami.
"Pu.. punya.. tetapi, tetapi saya dan anak perempuan saya tidak akan meminta apa-apa atas hak waris Bapak, sebab.. sebab seluruh hidup kami selama Bapak masih hidup telah tertopang dengan baik," buru-buru Sholihah menjelaskan seakan ia takut aku menuduhnya hendak mengambil hak warisnya.
"Bapak sangat menyayangimu ya?" aku mengalihkan perhatian.
"Ia sangat mencintai, Ibu," jawabnya.
"Berapa usia Bapak ketika menikahimu, Sholihah?"
"Lima puluh empat, Bu."
Hatiku bergetar. Wijaya, suamiku, sudah terkena diabetes akut sejak usia lima puluh tahun, ia sudah tidak mampu lagi berfungsi penuh sebagaimana laki-laki sehat. Walaupun tubuhnya masih gagah. Aku tercekat. Memaknai betapa kerdil jiwaku dan betapa mulia Wijaya. Mengangkat seorang janda sebab ingin memuliakannya, bukan karena kenikmatan semata.
"Apa yang Bapak minta kalau mengunjungimu, Sholihah?" tanyaku.
"Hmmm, Bapak.. Bapak hanya minta dipijit, Bu," kata Sholihah pelan dan terbata.
Ada yang mengiris hatiku hingga berdarah-darah. *Maafkan aku, Mas…*

Aku Ingin Mencintaimu Dengan Sederhana

Ust. Anismata

"De'... de'... Selamat Ulang Tahun..." bisik seraut wajah tampan tepat di hadapanku. "Hmm..." aku yang sedang lelap hanya memicingkan mata dan tidur kembali setelah menunggu sekian detik tak ada kata-kata lain yang terlontar dari bibir suamiku dan tak ada sodoran kado di hadapanku.

Shubuh ini usiaku dua puluh empat tahun. Ulang tahun pertama sejak pernikahan kami lima bulan yang lalu. Nothing special. Sejak bangun aku cuma diam, kecewa. Tak ada kado, tak ada black forest mini, tak ada setangkai mawar seperti mimpiku semalam. Malas aku beranjak ke kamar mandi. Shalat Subuh kami berdua seperti biasa. Setelah itu kuraih lengan suamiku, dan selalu ia mengecup kening, pipi, terakhir bibirku. Setelah itu diam. Tiba-tiba hari ini aku merasa bukan apa-apa, padahal ini hari istimewaku. Orang yang aku harapkan akan memperlakukanku seperti putri hari ini cuma memandangku.

Alat shalat kubereskan dan aku kembali berbaring di kasur tanpa dipanku. Memejamkan mata, menghibur diri, dan mengucapkan. Happy Birthday to Me... Happy Birthday to Me.... Bisik hatiku perih. Tiba-tiba aku terisak. Entah mengapa. Aku sedih di hari ulang tahunku. Kini aku sudah menikah. Terbayang bahwa diriku pantas mendapatkan lebih dari ini. Aku berhak punya suami yang mapan, yang bisa mengantarku ke mana-mana dengan kendaraan. Bisa membelikan blackforest, bisa membelikan aku gamis saat aku hamil begini, bisa mengajakku menginap di sebuah resort di malam dan hari ulang tahunku. Bukannya aku yang harus sering keluar uang untuk segala kebutuhan sehari-hari, karena memang penghasilanku lebih besar. Sampai kapan aku mesti bersabar, sementara itu bukanlah kewajibanku.

"De... Ade kenapa?" tanya suamiku dengan nada bingung dan khawatir.

Aku menggeleng dengan mata terpejam. Lalu membuka mata. Matanya tepat menancap di mataku.. Di tangannya tergenggam sebuah bungkusan warna merah jambu. Ada tatapan rasa bersalah dan malu di matanya. Sementara bungkusan itu enggan disodorkannya kepadaku.

"Selamat ulang tahun ya De'..." bisiknya lirih. "Sebenernya aku mau bangunin kamu semalam, dan ngasih kado ini... tapi kamu capek banget ya? Ucapnya takut-takut.
Aku mencoba tersenyum. Dia menyodorkan bungkusan manis merah jambu itu. Dari mana dia belajar membukus kado seperti ini? Batinku sedikit terhibur.. Aku buka perlahan bungkusnya sambil menatap lekat matanya. Ada air yang menggenang.

"Maaf ya de, aku cuma bisa ngasih ini. Nnnng... Nggak bagus ya de?" ucapnya terbata. Matanya dihujamkan ke lantai.

Kubuka secarik kartu kecil putih manis dengan bunga pink dan ungu warna favoritku. Sebuah tas selempang abu-abu bergambar Mickey mengajakku tersenyum. Segala kesahku akan sedikitnya nafkah yang diberikannya menguap entah ke mana. Tiba-tiba aku malu, betapa tak bersyukurnya aku.

"Jelek ya de'? Maaf ya de'... aku nggak bisa ngasih apa-apa.... Aku belum bisa nafkahin kamu sepenuhnya. Maafin aku ya de'..." desahnya.

Aku tahu dia harus rela mengirit jatah makan siangnya untuk tas ini. Kupeluk dia dan tangisku meledak di pelukannya. Aku rasakan tetesan air matanya juga membasahi pundakku. Kuhadapkan wajahnya di hadapanku. Masih dalam tunduk, air matanya mengalir. Rabbi... mengapa sepicik itu pikiranku? Yang menilai sesuatu dari materi? Sementara besarnya karuniamu masih aku pertanyakan.

"A' lihat aku...," pintaku padanya. Ia menatapku lekat. Aku melihat telaga bening di matanya. Sejuk dan menenteramkan. Aku tahu ia begitu menyayangi aku, tapi keterbatasan dirinya menyeret dayanya untuk membahagiakan aku. Tercekat aku menatap pancaran kasih dan ketulusan itu. "Tahu nggak... kamu ngasih aku banyaaaak banget," bisikku di antara isakan. "Kamu ngasih aku seorang suami yang sayang sama istrinya, yang perhatian. Kamu ngasih aku kesempatan untuk meraih surga-Nya.. Kamu ngasih aku dede'," senyumku sambil mengelus perutku. "Kamu ngasih aku sebuah keluarga yang sayang sama aku, kamu ngasih aku mama...." bisikku dalam cekat.

Terbayang wajah mama mertuaku yang perhatiannya setengah mati padaku, melebihi keluargaku sendiri. "Kamu yang selalu nelfon aku setiap jam istirahat, yang lain mana ada suaminya yang selalu telepon setiap siang," isakku diselingi tawa. Ia tertawa kemudian tangisnya semakin kencang di pelukanku.

Rabbana... mungkin Engkau belum memberikan kami karunia yang nampak dilihat mata, tapi rasa ini, dan rasa-rasa yang pernah aku alami bersama suamiku tak dapat aku samakan dengan mimpi-mimpiku akan sebuah rumah pribadi, kendaraan pribadi, jabatan suami yang oke, fasilitas-fasilitas . Harta yang hanya terasa dalam hitungan waktu dunia. Mengapa aku masih bertanya. Mengapa keberadaan dia di sisiku masih aku nafikan nilainya. Akan aku nilai apa ketulusannya atas apa saja yang ia berikan untukku? Hanya dengan keluhan? Teringat lagi puisi pemberiannya saat kami baru menikah... Aku ingin mencintaimu dengan sederhana... .

Oleh; Ust Anismata

Kasih Dari Sang Pengasih

Maria Eri S. & Helvy Tiana Rosa

Kemana truk Papa yang dulu hampir berjumlah dua puluh itu ? Sederhana daja : dijual satu persatu. Mengapa? Untuk apa?

Ketika usahanya berhasil, Papa tak pernah berpaling sedikit pun dari teman-temannya. Maka ketika hari berlalu dan satu per satu teman Papa muncul di rumah kami dengan wajah keruh dan pias, satu demi satu truk dari usaha transportasi Papa pun digadaikan. Hasil penggadaian itu dipinjamkan Papa pada mereka untuk membuka usaha yang lebih menjanjikan.

Tahun demi tahun berlalu. Truk Papa semakin sedikit, sementara uang Papa yang dipinjam hampir tak ada yang kembali. Ujung-ujungnya tak satu truk pun tersisa. Usaha transportasi Papa habis sudah.

"Papa ingin berbuat baik. Papa berharap dan berdoa, semoga dimana pun anak-anak Papa nanti berada, orang akan memperlakukan kalian seperti Papa memperlakukan mereka," ujar Papa padaku sambil tersenyum, sewaktu aku beranjak remaja.

Aku berumur 26 tahun dan telah menikah, ketika Papa meninggal, tahun 1976. banyak sekali orang yang dating melayat. Aku tak mungkin melupakan mata basah teman-teman Papa, wajah para tetangga, para bekas pegawai Papa. Lalu tangis para tukang kue, hansip, tukang sampah, tuang loak, tukang roti, dan entah siapa yang memenuhi halaman rumah kami.

"Ketika akan memberhentikan saya karena usahanya bangkrut, Bapak memberikan sepedanya pada saya. Katanya untuk modal …," suara serak seorang lelaki berkulit gelap, bekas pegawai Papa dulu.

"Bapak selalu memanggil kalau saya lewat di depan rumah ini. Ia memberikan pajangan, baju, barang-barang apa saja agar saya bisa menjualnya dan mendapatkan uang untuk makan sehari-hari. Bapak bilang saya boleh menggantinya kapan-kapan…," kata tukang loak yang hampir tiap hari lewat di depan rumah kami, sambil terisak-isak.

Mama menatap mereka semua dengan mata berkaca-kaca. Ya, Mama bukannya tidak tahu ketika Papa secara sembunyi-sembunyi memberikan sesuatu pada orang yang membutuhkannya. Tetapi kelembutan dan ketulusan hati Papa membuatnya hanya mamapu terdiam.

Ya, kelembutan hati Papa sangatlah menggetarkan dan membekas dalam. Ketika aku menikah dengan seorang pria Aceh, kelembutannya pula yang membawanya dan Mama untuk menerima kami, menerima keislamanku. Padahal kami adalah keluarga Katolik yang taat. Kemudian aku pindah ke Jakarta. Saat itu Papa yang menetap di Bandung, mulai sering control ke rumah sakit karena komplikasi liver, diabetes, dan jantung. Namun ia masih sering memaksakan diri menjenguk

anak-anakku sambil membawa balon-balon warna-warni, yang didalamnya berisi pasir-pasir halus.

“Mana pasturnya?” suara Mama mengejutkanku.

Hening. Angina mendesir, menerobos masuk melalui pintu dan jendela rumah yang terbuka, menembus seluruh ventilasi, menyisakan dingin. Secara bersamaan kami menatap sosok pucat yang terbaring tenang dalam peti mati, tak jauh di hadapan kami.

Tiba-tiba, tiga orang pelayat, dengan langkah cepat menghampiri Mama. Pak RT, seorang tetangga, dan …

“Jangan panggil pastur, Bu!” seru mereka hampir berbarengan.

“Bapak telah menjadi Muslim enam bulan yang lalu!” seru tetangga kami yang kemudian kuketahui sebagai Ketua Badan Ta’mir Masjid.

Orang-orang bergumam. Mama terpaku. Tangisku pecah.

“A… apa buktinya?” Tanya Mama kemudian dengan terbata-bata.

“Bapak menyimpan bacaan ayat-ayat Al-Qur’an di bawah bantalnya, Bu. Begitu kata Bapak kepada saya.”

Kami bergegas menuju kamar Papa. Beberapa carik kertas bertuliskan syahadat, Al Fatihah, ayat kursi dan yang lainnya kami temukan di dalam sarung bantal yang dikenakan Papa selama ini. Di antara kertas Koran berbahasa Cina, yang terlipat dua.

Kami tertegun. Mama dan saudara-saudaraku yang lain berkata memang akhir-akhir ini sering melihat Papa membaca Koran lusuh berbahasa Cina…, ternyata dibaliknya terdapat ayat-ayat ini. Mungkin ia mencoba menghafalkannya.

Meski Mama tampak terpukul dengan kenyataan ini, penyelenggaraan jenazah Papa dilakukan secara Islami.

Bagaimanapun aku tiada hentinya bersyukur. Alhamdulillah, hidayah itu dating. Subhanallah, Allah telah memberikan akhir yang baik kepada Papa. Rasa kasih yang selama ini Papa tujukan pada sesame, menjadi lebih berarti lagi.

Kuusap air mataku dan tersenyum, kala mengingat betapa menjelang akhir hayatnya, Papa tak mempunyai apa-apa. Ia bahkan hanya memeiliki dua potong celana panjang dan beberapa helai piyama. Satu-satunya peninggalan Papa yang paling banyak hanyalah sapu tangan.

Sampai hari ini, saat mengunjungi kuburan Papa, aku masih sering menahan haru. Aku pun bisa berlama-lama duduk di sisi makam, sambil menatap nama “Leo Arifin” yang terukir di batu nisan dengan rasa bangga yang tak putus-putus.

Di sini terbaring seorang laki-laki pengasih yang dikasihi banyak hati, dan mendapat kasih sejati dari Sang Maha Pengasih. (Dari buku: Pelangi Nurani)

Kepak Sayap Pena

Muttaqwiati

Kupunguti asam-asam yang berjatuhan diterpa angina. Lumayan… walaupun semuanya hanya lima belas biji. Perlahan asam itu kukupas, kutaruh di tampah, dan kujemur diterik matahari. Setiap hari aku mengumpulkannya. Kupikir tak ada salahnya. Per kilo bias laku Rp 2.500,00. Yah, bias buat belanja sehari.

“Mi, ada tamu,” teriak anak pertamaku yang berusia empat tahun.

Segera kutinggalkan rimbun pohon asam. Kucuci kaki yang belepotan lumpur.

“Subhanallah…! Ibu-ibu…?”

hatiku gembira tak terkira. Sungguh tak menyangka mereka bertandang ke sini. Ya, sejak kedatanganku di kampong ini, sebuah kampong di Jawa Tengah, aku memang sudah berkunjung ke rumah tetangga.

Memang, suamiku bukanlah orang asing di kampong ini. Beliau lahir dan besar disini. Namun sudah lama sekali ia meninggalkan kampong, yakni sejak kuliah di Jakarta dan menikah denganku. Hanya sesekali saja suamiku berkunjung dan berlibur disini, di rumah orang tuanya.

Beberapa waktu lalu kami pulang. Rencananya kami akan menempati rumah Bapak dan Ibu. Tapi … sungguh tak menyangka, rumah itu ternyata menjadi sengketa. Akhirnya kami harus menempati rumah berukuran 6 X 2,5 meter dan mengurus kebun yang tidak terlalu luas. Untuk membangun rumah di kebun itu biayanya terlalu mahal. Masih harus diuruk segala.

“Bu, kok bengong …?” salah seorang tamu menepuk pundakku.

Aku tersenyum. “Wah … mau ditaruh dimana, nih, kita?” seorang ibu berperawakan seksi dengan dandanan menor berkata sinis. Belakangan baru aku tahu namanya Bu Retno.

Lagi-lagi aku tersenyum. Untunglah di depan rumah masih ada teras sedikit. Disitu kutaruh kursi-kursi dan meja bamboo.

“Mari silakan duduk, Ibu-ibu …”

“Ooo …, disini, to, ruang tamunya.”

“Ssst … jangan gitu, to, Bu.” Seorang tamu setengan berbisik sembari menyikut perut Bu Retno.

“Lha, memang iya.”

Setelah berbincang-bincang sebentar, aku ke dalam membuatkan minuman. Kulihat bu Retno melongok-longok ke dalam rumah.

“Alah … sok amat. Lihat, tuh… ada kulkas, magic jar, computer. Orang miskin saja. Lihat, apa pantas rumah sesempit ini dipenuhi barang mewah? Tapi aduh…kasihan. Dipandangnya jadi satu dengan barang-barang itu. Sumpek !” Bu Retno mulai lagi.

Kusabar-sabarkan hatiku. Dengan tenang aku keluar membawa nampan berisi minuman.

“Ngomong-ngomong, suami kena PHK kok pulang kampong? Duh kasihan…!”

“Bu Retno…” teman-teman mengingatkan.

“Lha, nanya nggak boleh, to? Sekarang ini Negara sedang gonjang-ganjing, ibu-ibu. Perekonomian bangsa lagi semrawut. Orang-orang yang tidak professional kerjanya yang tidak kualiviet harus out.

Adik saya yang jadi direktur ASTRA juga bilang, karyawannya banyak yang kena PHK. Kasihan Bu Umaimah ini, ya?"

Pedih juga mendengar omongan perempuan bergincu itu, tapi aku harus sabar.

"Sejak kapan kena PHK-nya, BU?"

"Kami memang sengaja pulang ke sini bu, untuk menjadi penerus Bapak mengurusi masjid disini. Bukan karena PHK."

Bu Retno diam dan langsung mengajak yang lain pamit.

*****

"*Jika kamu bersyukur, maka akan Aku tambahkan nikmat-Ku padamu. Namun jika kamu ingkar, maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih."*

Kututup terjemah Al-Qur'an dan kutatap mas Hilal yang mendengarkan dihadapanku. Beliau tersenyum.

"Mas kenapa tiap malam kita membaca surat ibrahim ayat 17 ini ?"

"Bosan, ya?"

"Nggak. Bukan begitu mas."

"Lantas?"

"Mengapa mas seperti punya perhatian khusus terhadap ayat ini ?"

"Apa yang kau rasakan ketika membaca surat itu?"

"Semangat untuk bersyukur."

"Itulah yang mas harapkan. Dalam keadaan apapun kita harus punya semangat untuk bersyukur."

"Walau dalam rumah semungil ini dan pendapatan yang seperti sekarang ini …"

Mas Hilal menjentik hidungku.

"Tapi bagaimana dengan sikap para tetangga yang …"

"Ssst… jangan diteruskan, saying. Adapun dengan tetangga yang ummu ceritakan, kita harus bersabar."

Kubarungkan kepalaku di pangkuan mas Hilal.

"Punyailah semangat burung Hud-Hud, saying. Semangat yang berlapis-lapis membuat ia mampu terbang dari Negeri Yaman ke negeri Putri Balqis di Saba'. Tanpa semangat, tujuan yang kita cita-citakan atas kepulangan kita ini, kita akan mudah luruh terterpa godaan."

Kucerna kata-kata mas Hilal. Dan itu memang benar. Dakwah penuh rintangan. Tanpa semangat dan kesabaran, semua akan berhenti di tengan jalan.

"Eh, mas… gimana hasil keliling tadi?" kini aku duduk serius, mengalihkan pembicaraan.

Mas Hilal tersenyum lagi. Benar-benar suami full smile. "Tadi mas turun di terminal, terus jalan lebih kurang setengah kilometer. Ada wartel, mas tawarkan minyak wangi itu, tapi… nggak mau. Lantas mas jalan lagi sekitar tiga kilometer. Ada wartel lagi, tapi disitu juga menolak. Mas jadi mikir-mikir untuk pulang, Dik. Eh, baru jalan sekitar seratus meter, ada koperasi. Mas Hilal belok ke situ. Alhamdulillah… minyak wangi kita bias dititipkan. Bahkan penjaganya memberi uang muka Rp 10.000,00. mas jadi semangat untuk jalan lagi, siapa tahu ada yang mau lagi. Dengan

semangat membara, mas jalan lagi du kilometer. Tapi tak ada satu pun yang mau dititipi."

Aku menitikkan air mata.

"Lho, kok nangis?"

"Sabar, ya, mas? Jangan putus asa dalam berusaha. Yang penting mas Hilal terus berusaha dan memberi kami hanya yang halal saja."

Mas Hilal memelukku.

"Anak-anak sudah makan?"

"Sudah, mas. Tadi saya bikinkan bubur untuk mereka."

"Hampir tiap hari bubur, Dik?"

kutatap suamiku. "Biar cukup berasnya."

"Sabar, ya, dik. Kuatkan kesabarannya."

Tok… tok… tok…

Seorang mengetuk pintu. Aku agak terkejut. Bu Retno. Tumben. Ada apa ya? Dengen serenteng rantang? Dengan senyum yang dibuat-buat ia mengawasi seisi rumah.

"Ini, Bu Umai, ada makanan dari saya. Kebetulan tadi saya memotong kambing. saya yakin Bu Umai sudah lama nggak makan daging. Saya maklum, namanya suami masih pengangguran. Ini juga ada nasi. Saya ini lho bu …"

"Masuk… masuk dulu, bu Retno."

"Terima kasih. Nggak enak sama pak Hilal. Oya, saya ini lho bu… jadi orang kok nggak bisaan melihat orang lain menderita. Sifat saya ini memang pengiba, suka menolong."

Aku mulai risih mendengarkannya.

"Saya mendengar anak-anak ibu menangis. Tiap hari makannya kok bubur. Lha, saya tiap hari nasi kebuang-buang, bu. Daripada ayam saya yang gemuk mendingan …"

ingin rasanya membungkam mulut bergincu tebal itu.

"Memang nggak enak, bu, kalau suami nganggur, luntang-lantung. Sumpek di hati perempuan-perempuan seperti kita. Tapi …"

"Maaf, bu Retno, saya ganti dulu tempatnya," potongku untuk menyudahi omongannya yang nggak juga mau berhenti.

"Ah, nggak usah diganti sekarang, bu. Besok-besok juga nggak apa-apa. Nggak usah repot-repot membalas mengisi rantang, bu. Saya jadi orang sangat pengertian. Kasihan kalau bu Umai bingung cari utangan ke sana kemari. Saya sangat paham kalau bu Umai lagi susah."

Duh, baru kali ini punya tetangga macam dia.

"Mama… mama…!" seorang bocah tujuh tahun berlari-lari.

"Ma, ada tamu."

Wuih… lega hatiku. Alhamdulillah, ia akan segera berlalu.

"Saya pulang dulu, bu Umai…"

Aku masuk rumah. Kuletakkan rantang itu diatas damper, seperti bangku, berukkuran 1 X 1,5 meter. Di damper itu pula aku biasa ngobrol santai dan bercanda dengan suami. Di damper itu pula kami shalat bergantian, karena tak cukup untuk shalat berjamaah. Di damper itu aku menyetrika, di damper itu berbagai aktivitas kulakukan.

"Lho… kok dibiarkan saja, dik? Makan gih…! Kau tentu sangat lapar."

Aku diam saja.

"Ayo, dik…! Kok malah diam?"

Aku menggeleng.

"Kenapa?"

"Nggak tega makannya, mas."

"Kenapa?"

Aku menangis.

"Kok malah nangis?" mas Hilal membelai kepalaku.

Aku makin tersendu. "Kok ada tetangga seperti itu yam as? Mana mungkin aku bias menelan makanan yang pemberianya disertai pembicaraan menyakkitkan hati?"

"Sabar, dik…! Dia objek dakwah kita. Di tangan adiklah kita berharap orang seperti dia bias berubah."

Mas Hilal mengambil piring dan sendok. Dituangkannya nasi dan gulai kambing.

"Makan, dik…"

Aku menggeleng.

Mas Hilal mengambil sesendok dan disuapkannya padaku. "Ayo…"

Aku tetap menggeleng. Melihat makanan itu saja rasanya pingin muntah.

"Dik, nggak boleh begitu. Rezeki itu siapapun, dari manapun, dan lewat siapapun hakikatnya dari Allah. Bukankah begitu dalam wirid Al-Ma'tsurat yang selalu kit abaca?"

kutatap mas Hilal.

"Jangan marahi rezeki Allah. Jika kau marah sama yang kebetulan menjadi perantara sampainya rezeki kita, sama artinya dengan …" Mas Hilal menatapki. "Yuk…"

Kini aku mengangguk, tersenyum. "Anak-anak dibangunkan mas ?"

"Jangan, kasihan. Kita sisakan saja buat mereka besok."

Dengan rasa syukur, kusentuh nasi itu. Sudah beberapa hari tidak ada nasi singgah di perutku. Juga gulai kambing itu. Hmm…. Alhamdulillah, nikmat rasanya.

****

Angin sore semilir. Rerimbunan pohon asam bergoyang diterpa angina. Buahnya berjatuhan. Kupungut satu per satu.

"*Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum-hukum) Taurat, Injil, dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapatkan makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka." (QS Al-Maidah : 66)*

"Alhamdulillah..!"

angina makin kencang. Buah asam makin banyak berjatuhan.

“Subhanallah…berkat Allah.”

Dengan semangat aku terus memungutinya. Kudengar anak-anak kutilang bercicitan. Aku berhenti dan mendongak ke atas. “Kalian tentu kelaparan. Saying, aku tidak punya pisang atau sisa nasi untuk menyuapimu. Tapi aku yakin, sebentar lagi indukmu akan dating dengan membawa makanan.”

Kembali kupunguti buah-buah asam.

“Bu Umai, ada surat nih…”

Aku terkejut. Tiba-tiba bu Retno sudah berada didekatku.

“Sebel, tuh, sama Pak Pos. Masak nggak bias membedakan rumah nomor lima dengan nomor enam? Makannya, to, bu… rumahnya jangan terlalu nyempil. Kalau begini, kan saya yang repot. Memangnya saya tukang antar surat? Benar-benar menyebalkan. Rumah tembok sama rumah gedek kok disamakan. Lha mbok nanya dulu ke orang-orang. Semua juga tahu nomor lima itu siapa dan nomor enam itu siapa. Wong bedanya seperti bumi dan langit.”

Aku segera membuka surat itu. Tak kupedulikan ocehan bu Retno.

“Subhanallah…! Alhamdulillah…!” kudekap surat itu. Andai tanah yang kuinjak ini tidak basah, aku sudah sujud menyatakan syukur.

Bu Retno terbengong-bengong. Aku tak peduli.

“Kenapa, bu Umai ? Kok nangis ? Ditagih utang ? Tenanglah, bu… bu Retno, juragan batik ini, masih bisa membantu. Utangnya berapa sih ? Bu Umai bisa utang saya dulu untuk membayarnya. Perkara mengembalikan itu urusan belakangan. Orang-orang disekitar sini semua ngutang sama saya. Yang penting …,”Bu Retno tertawa kecil, “Yang penting bunganya disepakati. Saya memang nggak bisa membuat orang lain bersedih.”

Kutatap bu Retno.

“Kok menatap saya begitu, bu? Kalau bu Umai tidak percaya, bisa tanya ke semua warga disini. Saya, bu Retno, tidak main-main. Mau utang berapa?”

Aku masih menggeleng dan mendekap surat itu penuh syukur.

“Sudahlah, bu Umai. Untuk ibu akan saya beri bunga lebih ringan dari orang-orang.”

“Terima kasih bu. Saya tidak butuh utangan. Apalagi… maaf, dengan cara riba seperti itu.”

“Alaaaa…..sok. mana ada orang mau kasih utangan tanpa bunga? Kalau kepepet, jangan panggil bu Retno.”

Kuusap air mata yang belum kering.

“Saya ini sebagai tetangga ingin membantu meringankan beban ibu daripada nangis karena ditagih utang sana sini.”

“Bu, saya menangis bukan karena itu.”

Bu Retno menatapku sinis.

“Saya bersyukur karena ada penerbit yang bersedia mebukukan tulisan-tulisan saya.”

Bu Retno melongo seolah tak percaya. Ocehannya langsung berhenti dan ia segera pamit pulang.

Kutengadahkan wajahku ke langit. Kutemukan berbagai kenikmatan dan berkah disana.

“Alhamdulillah, Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

Anak-anak kutilang bercicit ramai. Subhanallah… mereka berebut makanan. Induknya mengepak-ngepakkan sayapnya yang mungil, persis saat kulihat ia terbang pagi tadi. Aku tersenyum menikmati rasa indah seperti rasa burung-burung itu.

Ah, akan kukepakkan sayap penaku, terbang menjelajahi penjuru angkasa.

Tak henti-hentinya aku bersyukur atas karunia Allah yang baru saja terulur.

“*Sungguh, seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana rezeki burung-burung. Mereka berangkat pagi-pagi dalam keadaan lapar, dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang.”(HR At Tirmudzi)*

Kado Pernikahan

Akhwat Mubazir

“Kok disisain banyak gini, Lin?”Aku melotot melihat onggokan nasi dan cap cay yang memenuhi piring.

“Udah kenyang! Nggak kuat lagi Ra!” Meilin memegangi perutnya.
“Kenapa tadi dibeli? Porsi capcay di sini kan emang banyak banget, harganya aja sebelas rebu,” aku menatap meilin gemas. Akhwat sipit itu cuek aja mengambil tisu dan mengelap mulutnya.
“yaa. Tadi kan aku lagi laper, Ra...”
“kamu nggak sayang, Lin? Sebelas ribu cuma kamu habisin seperempatnya doang?” tanyaku lagi.
“Aku mah lebih sayang sama badanku, Ra! Daripada makan berlebihan, badanku yang rusak, hayoo!”
Aku geleng0geleng kepala sambil menghela napas panjang. Pusing melihat kelakuan Meilin yang telah berulang kali seperti ini.
“yah.. terserahlah!” seruku akhirnya. Meilin tersenyum lebar sampai kelihatan kayak lagi merem, matanya yang sudah kecil tambah nggak kelihata.
“mas, jus mangganya satu!” Meilin memanggil seorang pelayan melintas.
“sebenarnya kamu kenapa sih ,Ra? Aku perhatiin... kayaknya kamu nggak pernah seneng nganterin aku makan di sini.”
Aku menggeleng cepat.
“Bukan! Bkan kayak gitu, Lin! Aku cuma ngerasa kamu boros aja kalau makan di sini.”
“Boros?” Meilin mengernyitkan kening, “Boros gimana maksud kamu?” Dia mencondongkan wajah ke arahku minta penjelasan.
“yah... kalo di tempat makan deket stasiun sana harga capcay kan cuma enam ribu, jus cuma tiga ribu, kamu malah makan di sini. Capcay sebelas ribu, jus enam ribu. Padahal kalau menurutku, rasa di sini sama saja, cuma menang tempat doang.”
Gantian Meilin yang geleng kepala, tersenyum sambil menyandarkan punggung ke belakang kursi.
“Kalau soal makan, aku nggak mau di sembarang tempat, Ra! Kamu tahu sendiri kan banyak makanan yang nggak sehat pengolahannya, pake pengawt lah, formalin, dan kawan-kawan. Nah, kalau di tempat ini aku udah yakin halal dan bersih. Bukankah itu yang seharusnya lebih penting untuk diperhatikan?”
Aku terdiam, “Benar juga sih. Tapi kalau gitu, lebih baik lain kali kita makan bareng aja, satu piring berdua, pt-pt, gimana? Daripada mubazir, temannya setan”
“Iih... kamu nggak risih apa makan satu porsi berdua?” Meilin mengernyit.
“Memangnya kenapa?” Akuikutan mengernyit.
“nanti dikira orang-orang, kita nggak mampu beli lho!”
Deg. Ada jarum beracun tertancap di jantungku.
“Lagipula tenang aja, nggak bakal mubazir kali... kan sisa-sisa makananku ini bisa dimakan kucing, tikus, bisa juga dijadiin pupuk alami, mana ada yang nggak berguna.”

pelayan menaruh segelas jus mangga ke atas meja. Meilin langsung mengambil uang dalam dompetnya dan membayar lunas pesanannya. Kemudian ia menyedot jus mangganya, mengambil tisu lagi ,mengelap mulutnya lagi, lalu mengajakku pulang.
“Yuk, cabut!”
Aku melotot melihat jus mangga yang masih tersisa lebih dari setengah gelas besar itu.
“Meiliiin! Habisin dulu! Ini enam ribu tauuk!” Omelku. Meilin cuma mengangkat bahu.
“Agak asem, aku nggak suka, buat pupuk aja. Yuk ah!”
Seperti ada orang yang menggoreng jantungku, panas banget.

* * *

Mungkin bukan Meilin yang boros atau mubazir.
Yah, mungkin bukan Meilin yang berlebihan, tapi akulah yang kekurangan! Sehingga melihat kelakuan seperti Meilin itu aku tak bisa menerimanya.
Bagaimana bisa terima? Uang delapan belas ribu untuk sekali makan, itupun terbuang percuma. Masih lumayan kalau habis, berguna untuk tubuh dia. Lha.. ini, semuanya dikasi ke kucing, tikus, atau pohon. Keren amat! Aku aja nggak pernah makan yang begituan. Jangan-jangan tikus di sekitar tempat makan itu lebih makmur daripada aku, huh!
“Bu, nasinya dibungkus, yang banyak ya! 1 porsi kuli!” seruku pada ibu tukang jual nasi langgananku.
“Lauknya apa, Nak?”
“Dipisah kayak biasa ya, Bu! Perkedel kentang 2, perkedel jagung 2, telur 1, sama sambalnya banyakin!” Si Ibu tersenyum melihatku sambil membungkus semua pesananku.
“Udah?Berapa semuanya Bu””
“Buat Neng mah empat ribu aja!”
“Hah? Cuma empat ribu?Serius Bu?Nggak rugi nih?Ya Udah!” langsung kuberi empat lembar uang seribuan, khawatir si Ibu berubah pikiran. Si Ibu hanya tertawa melihat kelukuanku yang ketahuan nggak punya duit gitu.
“Eh, lupa Bu! Minta air minum sama sendok bebeknya sekalian!” seruku cuek. Si Ibu senyumnya makin lebar. Mungkin lucu ngeliat akhwat jilbab lebar kayak aku kok tumben ada yang kere! Kali ye.
Biarin aja, yang penting hidup mulia atau mati masuk surga, hehe.

Yap, inilah makananku sehari-hari. Aku sengaja beli nasi yang banyak trus dipisah sama lauknya, supaya nggak cepat basi dan bisa kumakan sampai malam. Bukan apa-apa, tapi uang bulananku sedikit, sudah habis untuk bayar kos, beli pulsa, dan fotokopi makalah plus ngetik ini itu. Syukur-syukur bisa makan tiga kali sehari dengan cara cerdas kayak gini! Makanya aku suka jantungan melihat pola makan Meilin. Yang paling menyakitkan adalah... dia mengira sepertinya semua orang tuh kayak dia, mempu beli makanan apa aja, minuman apa aja, terus dengan senyum lebar membuang itu semua untuk dijadikan pupuk.

“Alhamdulillah...” Aku membungkus kembali lauk dan nasi ysng belum dimakan, untuknanti sore dan malam di kost. Kutaruh kembali ke adalam kresek hitam kecil. Kemudian kutinggalkan sebentar untuk mencuci tangan sebentar di tempat wudhu.

Saat balik dengan shock kudapati Meilin sedang memandangi geli kresek 'makan malam'ku, dan laksana pahlawan dia mengambil kresek hitam itu dengan sebelah tangan sambil bertanya, “siapa nih yang udah nyampah di mushola?”
Plukk!
Serta merta Meilin melempar makan malamku-semuanya-, perkedel jagung, nasi, perkedel kentang, dan sambel- ke dalam tong sampah di samping mushala. Aku yang nggak ada penyakit dalam mendadak jantungan.
“Meiliiiiin...!”
Meilin memandangku dengan mata sipitnya, kebingungan.
“Kenapa, Ra?”
“plastik tadi itu bukan sampah, itu makan malamkuuuuu!”
“hah?makan malam?” Meilin bertanya tak percaya. Aku mengangguk kencang.

“ya udah, aku ganti deh! Yuk sekalian antar aku lagi ke tempat makan biasa! Kamu pesen ajan untuk dibungkus, nanti tinggal kubayarin, oke?”
Aku masih melongo. Mungkinkah inilah yang dinamakan sengsara membawa nikmat?

* * *

aku mencoba menjaga jarak dengan Meilin. Gaya hidupnmya serba 'wah' membuatku tak tahan untuk memberi kritik. Dia jadi sering marah juga karena sering kukritik. Lebih baik aku mencari akhwat yang lebih sederhana dan bersahaja untuk jadi teman jalan bareng, biar lebih enak, dan sudah kutemukan orangnya... Sisi!
“Ra, mau nganter aku ngisi pulsa lagi nggal?
Habis itu kita jalanlihat-lihat baju”
“Nah,lho? Ngisi pulsanya kan baru kemarin?Emang udah habis?” Aku bingung, kayaknya kemarinSisi ngisi seratus ribu deh.
“Idiih, kan kemarin cuma ngisi seratus ribu, udah habis buat sekali nelpon lah.”
Aku korek kupingku di balik jilbab. Salah denger kali ya? Masak iya seratus ribu sekali nelpon? Sepuluh ribu kali ye?
“Aku biasa habis dua juta untuk pulsa sebulan, lumayan kan... Irit juga, Bunda sih ngasih aku dua setengah juta, tapi yang setengah jutanya kutabung, kan harus hidup irit.”
mulutku menganga tanpa harus kubuka, mataku tak berkedip memandang Sisi. Mencoba menreka, apakah dia tahu kalau sebulannya aku cuma beli pulsa duapuluh ribu perak.

* * *

Sisi mencomot beberapa baju dan meminta tolong aku untuk memeganginya.
“ini mau dibeli semua Si?” Aku mengernyit, lima potong baju yang harganya rata-rata di atas lima puluh ribu. Pantesanwalaupun kelihatan sederhana, tapi baju-baju yang dipake sisi memang kelihatan bersih dan kayak baru semua, ternyata memang Baru beneran.
“ya iyalah mau dibeli!Masak mau aku ambil, itu mencuri namanya, dosa!”
“Lho ini ada baju yang menurutku agak kecil untuk ukuran kau, coba dulu gih!jangan-jangan nggak muat”
Sisi berhenti mencomot dan memandangku dengan tatapan yang tak nyaman. Aku jadi salah tingkah.
“Maksud kamu badanku gembrot jadi nggak muat pake baju itu, gitu?”
“Nah lo!” Aku tertawa. Dasar Sisi, paling sensitif kalau masalah badan. Padahal badannya nggak gendut-gendut amat.
“Tuh kan!kamu ketawain aku!”
“Lho, habisnya kamu aneh banget, bajunya yang kecil kok malah ngerasa badan kamu yang gede!”
Aku terdian dan memberanikan diri untuk bertanya pada Sisi.
“Si”, panggilku, pelan. Sisi menoleh dan menatapku.
“hah?Kenapa Ra?”

Aku binging deh, kok sekarang ini banyak banget akhwat yang tajir, kamu contohnya, si Meilin juga, aku jadi bingung... kalian sebenarnya tahu nggak sih kalau sebenernya ada juga akhwat yang kurang mampu kayak aku ini. Jangankan beli baju lima potong dalam satu bulan, beli satu potong baju dalam satu semester aja baru hari ini.

“Kenapa Ra?”
“Eh, nggak! Nggak pa-pa, cuma pengen manggil aja.”

“Iih, Ira mah sering gitu!”
Aku cuman senyum tipis. Nggak nyaman. Yang Sisi lakuin ini sebearnya pemborosan bukan sih? kok bagiku ini berlebihan ya? Sisi ternyata bukan cuma beli lima baju, tapi terus bertambah menjadi tujuh baju, tiga rok – ketiga-tiganya warna hitam- danjuga tujuh jilbab.
Aku nge-gubrak, Sisi ini akhwat apa artis sih? Belanja pulsa dua juta sebulan, beli jilbab koleksi satu warna sampai ada tujuh. Tolooong!

* * *

Lama-lama aku bisa jantungan beneran kalau terus-terusan berteman dekat dengan Meilin maupun sisi. Rasanya aku tak kuat melihat gaya hidup mereka yang selangit. Minggu lalu aku menangkap basah Sisi menjadikan baju yang dibelinya bareng aku waktu itu – dan sudah kuperingatkan kekecilan- menjadi kain pel rumahnya, padahal baju baru! Baju baru gitu loh! Terus sambil malu-malu dia bilang ke aku...

“Iya Ra! Kamu bener... bajunya kekecilan.”
“Sisiiii... kok dijadikan kain pel?Kan bisa kasih ke anak Yatim atau orang-orang yang nggak mampu yang butuh baju layak pakai,” Jeritku. Tidak disangka, Sisi malah gantian jerit...
“jangaaaan! Masak ngasih orang miskin baju yang nggak kita suka! Kan kita harus memberikan apa yang kita cintai.kalau mau ngasih sumbangan baju, aku selalu beli yang lebih mahal danlebih layak pakai.”

Aku cuma melotot, menahan pusing yang tiba-tiba melanda saat itu. Gilaaaaa!

Saya Lebih Suka Kehilangan

Sakti Wibowo

“Tahukah, seberapa luas ruang dalam hatiku yang kusediakan untukmu dan seberapa luas ruang yang kusediakan untuknya?” tanyaRusdi, kepada Eka.

Tengah malam telah usai ketika itu dan waktu berenang menuju shubuh.

Sepi sudah lama merasuk. Dalam hening yang dihiasi tak-tik jarum jam atau dengus serangga malam di kejauhan, napas pun jelas terdengar helanya.

Gugup, mata Eka berusaha menyembunyikan gejolak dalam perasaannya sendiri.
“Ruang untuknya begitu luas,” lanjut Rusdi, kali ini dengan binar mata yang redup. “jauh lebih luas dari ruang yang kusediakan untukmu.” Ia kembali menghela nafas sejenak. “Hanya saja, engkau harus tahu bahwa ruang yang kecil ini telah berpenghuni. Engkau telah berdiam di dalamnya. Sementara ruang yang luas itu... Masih menunggu penghuninya datang, berdiam, ataukah malah sebaliknya, terbang tak tahu kemana tujuannya.”

Saya berada diantara dua karib ini. Keduanya adalah orang yang begitu dekat dengan saya, kendati belum begitu lama saya mengenalnya. Namun, sungguh, dari keduanya, saya belajar begitu banyak makna persaudaraan; kata yang begitu mudah untuk diucpkan, tatapi amat sulit direalisasikan.

Eka, tak begitu banyak yang bisa saya ceritakan darinya, memiliki senyum yang sangat bersahabat. Dalam setiap kesempatan ia tak pernah melupakan 'bahasa' universal itu untuk memanjakan orang-orang di sekitarnya dengan 'persaudaraan'.

Bahkan, saya pun, yang belum genap dua bulanmendapat 'jatah' senyum 'menentramkan' miliknya, tak bisa menyangkal bahwa ia memiliki karakter yang cool dan friendly, menawarkan rasa nyaman.

Sementara Rusdi, apa yanghendak saya bincangkan tentangnya?Ia seorang kawan yang cukup uzur didera problem-problem kehidupan. Jika boleh dibilang, parasnya kuyu, lelah dengan cobaan. Rimpuh nian. Empat tahun lalu pernikahan yang ia bina kandas di tengah jalan, meyisakan sakit dan keluh yang begitu panjang. Terkadang, relung luka itu terlihat vegitu menggua di wajahnya, sorot mata, dan tutur katanya.

Hingga, akhirnya... saya menemukan binar itu. Pada suatu pagi, sapaan surya sungguh senada dengan rekah senyum Rusdi.

“Apakah saya jatuh cinta?” tanyanya seperti tak yakin.
Gembira saya menyadari ada yang kembali 'tumbuh' dalam hatinya yang sekian lama mati. Memang, boleh dibilang demikian. Kekecewaannya pada kegagalan pernikahan lalu membuat ia membatasi diri. Bahkan ia cenderung tertutup, tak mau ikut dalam pusaran perbincangan atau anjuran untuk membina keluarga baru. Saat itu, ia selalu berkata dengan nada pesimis,”Adakah menikah lagi untuk saya setelahbegitu banyak hal terjadi?Saya takingin mengatakan saya trauma, hanya saja saya berpikir ada baiknya saya merenungi makna kesendirian. Barangkali itu takdir saya. Toh, saya pernah menikah dan darinya saya diberi-Nya keturunan.”

Telah begitu banyak yang menganjurkannya untuk menikah lagi, tetapi semua itu seperti menembus dinding yang tebal dan menbal.

“Dengan menikah lagi, mungkin engkau akan lebih mudah melupakan sakit hati atas pengkhianatan itu,”anjur saya, berulang-ulang kepadanya, di masa-masa lalu.

Selama itu pula saya hanya mendapat gelengan. “Entahlah, aku tak yakin apakah aku akan menikah lagi atau tidak. Aku tak ingin dibilang cengeng. Aku juga tidak mengharamkan pernikahan. Tidak, tentu saja, sebab menikah adalah sunah Rasul. Hanya saja, aku harus berpikir seribu kali untuk memutuskannya, sebab aku tak siap untuk mengulangi kegagalan.”

Entah berapa waktu yang ia perlukan untuk berpikir seribu kali itu. Yang saya lihat bahwa ia telah melewati bilangan tahun keempat perceraiannya yang menyakitkan.

“Aku masih menikmati kesendirian semacam ini, Wie!”
katanya. “Memang, terkadang tumbuh rasa sakit setiap mengingat anakku tidak bisa kuambil untuk kurawat. Namun, paling tidak, aku bisa tumbuhkan sugesti bahwa suatu saat nanti aku akan memiliki kesempatan berdekatan dengan si Kecil. Ia akan mengerti bahwa aku mencintainya, lewat surat cinta yang selalu kukirimkan padanya bersama angin, bersama doa, bersama mimpi-mimpi.”

Hingga, akhirnya perubahan yang selalu saya harapkan itu pun datanglah. Saya mendapatinya telah terpinang cinta. Cinta sering membuat kita menjelma kanak-kanak. Binar itu, adalah binar pemuda yang jatuh cinta. Manik-manik di matanya berpadu dengan gelisah yang mematri di nyaris segala sikap.

“Aku tidak menyangkan akan segelisah ini, Wie!,” katanya.
“adakah yang berubah?”

Dan... ia menyebut sebuah nama.

“Kharismanya sungguh luar biasa. Kedewasaan yang terpancar, kebijakan dan kewibawaan dalam setiap kata yang diucapkannya,” pujinya bulat-bulat.

Ratih, nama gadis itu. Seorang akhwat yang mengagumkan, bukan oleh kecantikan atau kecerdasan-kendati dua hal itu memang ada padanya- melainkan kesederhanaan dan kedewasaan yang begitu alami. Saya pun mengakui bahwa Ratih nyaris memiliki segala hal yang mungkin membuat lelaki manapun jatuh cinta.

“Kenapa tidak meminangnya segera?” tanya saya, lebih bersifat anjuran yang bersifat memaksa.

Kerlingnya, sebelum menjawab, “Aku ingin mengumpulkan keberanian terlebih dahulu.”

Saya berharap, sungguh, agar Rusdi secepatnya mampu menyusun keping-keping hatinya. Saya ingin secepat mungkin bangkit dari puing-puing duka masa lalu sebab saya tahu hidupnya masih harus terus berlanjut.

Ada banyak mashlahat yang bisaia raih dengan berkeluarga.

Ada banyak potensi dalam dirinya yang akan berkembang jika ia memiliki pendamping yang tepat.

Seperti selalu saya yakini, menikah adalah sebuah sinergi dakwah. Menikah akan memunculkan sebuah kekuatan baru lii'laikalimatillah!.

Itulah yang sering kami bincangkan bertiga: saya, Rusdi, dan Eka.

Hingga... tanpa kami duga, sebuah pesan pendek malam itu menguakkan sebuah rahasia. Sebuah peristiwa haru yang membuat saya terpekur lama, diam-diam menghela napas, mengagumi betapa sungguh saya diperkenalkan-Nya dengan orang-orang yang berjiwa besar.

Terlengak saya. Saat itu, dengan terbata-bata dan berusaha mengendalikan kegugupannya, Eka meminta handphone-nya dari tangan saya. Memang, saking dekatnya hubungan kami bertiga, nyaris tak ada yang kami sembunyikan dari masing-masing. Oleh karenanya pula, kami nyaris tak mempermasalahkan pesan-pesan singkat dalam handphone kami akan dibaca siapa.

Sayalah yang membuka pesan saat dering handphone Eka mengabarkan pesan baru masuik. Dari sanalah saya tahu bahwa Eka tengah menjalani masa ta'aruf dengan seorang akhwat, melalui seorang perantara. Dan ... akhwat itu tiada lain adalah Ratih.

Nyaris tiada kata yang bisa saya ucap. Terbata-bata saya berusaha menyelamatkan kepanikan di wajah saya, serta berberapa kata yang sempat terlontaar, sehingga cukup nyata didengar Rusdi.

Rusdi? Bagaimana reaksinya?

“Jadi...,” suaranya cekat, “selama ini engkau sedang berproses dengannya?”

Gugup yang sama.

“I-iya...!” Eka berusaha menjawabnya. Cukup lama sunyi menyelingin kata-katanya. “T-tapi saya lebih suka untuk membatalkan proses ini demi seorang saudara saya.”

tanpa saya duga, Rusdi segera meraih tangan Eka, menggenggamnya erat, dan berkata dengan suara yang dipenuhi getar. “Alangkah bodohnya saya, alangkah butanya saya, dan... alangkah tidak-tahu-dirinya saya jika itu saya lakukan. Sungguh, saya akan berhenti dengan perasaan saya.”

“Tidak! Tidak boleh! Dia sangat berarti bagimu! Tidak demikian dengan saya.” Malam yang begitu dramatis. Keduanya berpelukan dalam suasana haru.

“Biarkan saya mengalah!” tegas Rusdi. “saya akan mundur dan saya sudah mentap dengan keputusan saya. Saya hanya butuh waktu untuk mengendalikan perasaan.”

lantas dengan denggan, Eka menjawab, “Saya tidak mau jika engkau mundur hanya karena saya.” Mata Rusdi mencari wajah Eka. “Apa salahnya? Bukankah Abu Bakar dan Utsman pernah menahan diri dari Hafshah karena keduanya mendengar Rasulullah pernah menyebut nama putri Umar bin Khathab itu?”

Alangkah...

saya bersyukur menjadi saksi dari peristiwa menyentuh ini. Sungguh, betapa sulit saya dapati di masa kini, persaudaraan yang begini erat! Kedekatan memang tidak mutlak dibentuk oleh lamanya

orang saling mengenal-sebabyang saya tahu, Eka dan Rusdi belum genap satu bulan saling mengenal- tetapi oleh kualitas semangat ukhuwah islamiyah di dalamnya.

Lantas, dalam konsep ukhuwah, tradisi itsar begitu ditekankan oleh sang qudwah, Muhammad. Inilah itsar itu...

Inilah Waktu Yang Tepat Untuk Menikah

Sakti Wibowo

Hanif, sehanif namanya. Teman saya ini seorang yang sederhana, nyaris di segala sikap dan tutur kata.

Apakah engkau tahu pandangannya tentang pernikahan?

“itu adalah sesuatu yang akan didatangkan Allah pada saat diperlukan.”

begitu sederhana, lebih tepat sebagai sikap pasrah. Oleh karena itulah saya bertanya, “tidak merencanakan?Tidak memilih akhwat mana yang akan kau jadikan ibu dari anak-anakmu?”

Dia hanya tersenyum, “Allah akan mendatangkan berikut segala perangkat yang diperlukan hamba-Nya.”
saya selalu tertegun setiap melihat betapa kehanifan begitu nyata pada dirinya, begitu lurus, begitu tawaduk. Caranya memandang hidup selalu dengan mara yang berbinar-binar, kepercayaan yang tinggi bahwa Allah punya skenario yang jelas atas hidup seoran gmanusia.

Hanif nyaris tak pernah mengeluh. Saat ia begitu kesulitan mencari pekerjaan, ia tak perlu resah. Ia selalu bergerak dan itu yang diyakininya bahwa Allah yang akan mendatangkan rizki, di amana dan kapan pun manusia berada. Rezeki telah jelas alamatnya, tetap dan tepat, tidak akan berkurang sesuai yang telah dijatahkan, akan didatangkan sesuai dengan waktunya, serta sesuai dengan keperluannya.

Saya tak berlebihan menyebutnya tak pernah mengeluh. Selepas SMA, Hanif yang satu tingat di atas saya itu tak mau pergi merantau sebagaimana teman-temannya yang lain, mencari pekerjaan ke kota.

“aku lebih bermanfaat di sini, Wie! Di kota sudah banyak ustadz, sudah banyak orang yang concern terhadap dakwah. Sementara di sini, siapa yang akan melakukannya? Lihatlah adik-adik TPA, siapa yang akan membimbing mereka jika semua pergi.”

Saya mengangguk-anggukan kepala. Saat itu saya tersindir karena saya adalah salah satu dari yang 'pergi'.
“bukahkan engkau juga perlu dunia , Mas?”
“Tentu saja. Tapi, apakah di sini tidak ada dunia?”
“Pekerjaan?Gaji Besar?”
“Di sini aku bekerja. Gaji besar?Kaupikir gajimu lebih besar dari gajiku?”

“Maksudku gaji dalam bentuk uang, Mas, bukan gaji di akhirat. Berdakwah memang perlu dan penting. Tapi jika aktivis dakwah tidak bekerja, dia akan menjadi beban orang tua, mungkin beban masyarakat.”

“Aku tidak akan menjadi beban orang tua, apalagi masyarakat”

* * *

hanif memang menbuktikan ucapannya. Dia keluar dari rumah orang tuanya selepas SMA, memilih ngontrak di sebuah kampung tak seberapa jauh dari rumahnya sendiri. Ia tak pernah mengandalkan

harta orangtuanya. Ia bekerja apa saja, berjualan apa saja, sembari terus melebarkan aktivitas dakwahnya.

“Jadilah pohon yang besar, menjadi sarang bagi burung-burung, menjadi tempat berteduh yang menenangkan, menjadi tempat bergantung, dan bahkan menampung resapan air untuk kemudian menjadi sumber mata air.”

saya selalu kagum dengan falsafahnya itu. Bukankah memang demikian yang dilakukan Hanif? Hartanya memang tak seberapa, tepi berapa banyak orang yang bergantung padanya?Berapa banyak orang yang selalu menanti uluran tangannya?

Ia masih tetap ngontrak, satu kamar kecil di sebuah perkampungan sederhana. Ia bergitu dicintai oleh pemilik kontrakkan – yang beberapa tahun kemudian membebaskannya dari uang kontrak karena telah menganggapnya sebagai anak.

Hidupnya begitu sederhana – seperi umar – ia terbiasa makan hanya dengan kerupuk dan sambal. Namun, rumahnya nyaris tak pernah sepi pengunjung.

Telah berapa banyak orang yang di tolongnya memperoleh pekerjaan. Sebagian bahkan menuai sukses menjadi hartawan. Telah berapa banyak orang diantarkannya meraih kesuksesan? Mereka yang pernah turun semangatnya kembali meruyak meneladani carnya memandang hidup dengan berbinar-binar.

“Jangan menjadi buah,” katanya. “Memang selalu buah yang dinanti orang, tetapi setelah dipetik, ia tak lagi bisa berbuat apa-apa.”

dia memang telah menjadi pohon rindang dan rranting tempat bergantung bermacam buah rabum. Maka, sekali ini, saya kembali bertanya padanya tentang menikah sebab umurnya telah terbilang cukup. Bahkan, saya yang notabene adik kelasnya telah lebih dulu membina rumah tangga.

:Dia akan didatangkan pada saat yang tepat,” Jawabnya,tetap sederhana.

“Tapi bukankah Allah tidak mengubah nasib suatu kaum jika kaum itu tudak berusaha mengubahnya?Manusia tidak boleh sekedar menunggu. Ibadah adalah dalam bentuk ikhtiar itu dan menyerahkan hasilnya setelah berusaha dengan cukup.”

“usahaku adalah dengan memperbaiki diriku sebab yang selalu kuyakini adalah bahwa lelaki yang baik untuk wanita yang baik>”
“Dalam bentuk amal nyata engkau harus mencarinya.”
“Aku mencarinmya dengan dakwah. Jika suatu saat menikah, aku ingin menikah dengan alasan dakwah, bukan hanya karena aku tertarik kepada wanita itu.”

* * *

Memang begitulah adanya. Boleh jadi, saya tak sependapat dengan dirinya. Namun tak pelak, saya harus mengagumi caranya memahami konsep kanaah, menerima apa adanya. Baginya memang dakwah itu berada di atas segala-galanya.

Tahun 1998, tersebutlah... seorang akhwat menyatakan keinginannya untuk dilamar hanif. Saya

mengetahuinya karena terlibat dalam proses itu. Tada ada syak sedikit pun bahwa Hanif akan menolaknya sebab dengan alasan apa lagikah seoran gikhwan akan menolak wanita ini? Tak ada yang bisa dicela darinya. Pun, mengingat prinsip Hanif akan dakwah yang demikian, memparalelkan dengan aktivitas dakwah sang akhwat, sunggh sebuah sinergi dua kekuatan dakwah yang luar biasa.

Sayang, di akhir proses itu, Hanif menggeleng.

“Kenapa?” Tanya saya, lebih mewakili pertanyaan orang-orang yang mengetahui kelanjutan proses ini. Ya. Kenapa?

Hanif hanya sedikit memejamkan matanya. “Belum ada kecondongan itu. Belum ada kebulatan dalam hatiku sebagaimana azamku sebelumnya. Pun, dalam istikharah panjang, belum juga ada pertanda, apalagi kemantapan yang didatangkan-Nya.”

Kecewalah saya. Kecewalah kami. Kecewalah semua. Namun, kami harus menghargai keputusan hanif.

* * *

Tahun 1999, setelah melewati diskusi panjang, Hanif memutuskan untuk pindah dari tempat kontrakannya. Kali ini, bukan lagi kota kami tempat ia berdiam. Saya masih rasakan pancaran semangat dakwah itu tak surut dari parasnya, dari setiap tindakan yang ia ambil.

Kali ini, alasan kepindahannya adalah proses 'murtadisasi' yang marak di kawasan pesisir selatan. Daerah bergunung-gunung, yang -menurut mitos- dikutuk dengan kekeringan. Entah, berapa ribu korban berjatuhan. Mereka yang menggadaikan iman demi satu atau dua tanki air bersih.

Ke sanalah kini Hanif menuju.
“Banyak yang ingin saya sampaikan dari Rasulullah, Wie,”
katanya, “Sebab bukankah Rasul sering menghadapi kekeringan? Ada banyak teladan kisah dalam menyikapi kekeringan, cara menghemat air minum namun tidak samapai jorok dan mengabaikan kebersihan... Banyak sekali.”

saya menganggu sebab sebatas itulah saya bisa mendukung. Saya tidak berfikir apapun tentangnya selain bagaimana ia nanti akan mencukupi kehidupannya. Tinggal di sana, ia akan bekerja apa untuk menafkahi hidupnya?Berjualan makanan lagi seperti saat di sini, saya merasa tak yakin itu sebuah solusi cerdas sebab saya bisa menakar tingkat daya beli orang-orang pesisir ini.

Namun, kekhawatiran saya tak terbukti. Hanif jauh lebih cerdas dari saya yang saya sempat bayangkan. Dengan 'kemahirannya' memikat hati, ia bisa diterima masyarakat yang kini mayoritas bukan lagi beragama islam. Kepiawaiannya bergabung dengan kelompok mana pun membuat 'tenaganya' laku dan banyak yang menawar. Banyak pekerjaan-pekerjaan kecil yang diamanahkan kepadanya dan darinya ia memperoleh upah yang -kendati kecil- bisa dipakainya menutup semua pengeluaran.

Sama seperti sebelumnya, di sini ia ngontrak di sebuah rumash sederhana. Tak sampai menunggu tahun, ia telah dibebaskan dari uang kontrak sebab pemilik rumah telah menganggapnya sebagai anak sendiri.

Hal yang menakjubkan adalah... ketika sang pemilik rumah – yang semula adalah korban murtadisasi itu- menyatakan keinginannya untuk kembali pada islam. Lelaki sepuh itu bahkan di kemudian hari menjadi salah satu pembelanya. Ya, fitnah untuk Hanif merebak dan membuat orang-orang kampung meradang, naris menggelandangnya ke tanah lapang, laksana maling ayam yang ditangkap massa.

Saat itu, dengan tegar dan tangan terentang, sang lelaki sepuh berusaha menenangkan massa, menjadi saksi sekaligus pembela bahwa Hanif tidak melakukan apa yang mereka tuduhkan. Sebuah pembelaan yang mahal ia tebus, yakni kebencian orang-orang kampung.
Tibalah waktunya, kabar dari Hanif itu membuat saya terlengak.

“Menikah?”

“Ya. Bukankah aku telah cukup umur untuk menikah, Wie?”

“Tapi...” Tak sempat saya menyelesaikan kalimat. Saya melihat seoran gadis yang ia perkenalkan.

Wanita inikah yang ia pilih?
Saya nyaris tak bisa menerima, lebih tepatnya kecewa. Seorang gadis dengan baju lengan pendek yang dipadu dengan celana jeans, tanpa penutup kepala, berdiri di sampingnya.

Sungguh, saya tak bisa menerima kalau keputusan ini yang diambil Hanif. Oleh karena itu saya memburunya ke tempatnya tinggal, menuntut pertanggungjawaban atas pilihan itu.

“Bukankah telah aku katakan, jika suatu saat aku memutuskan untuk menikah, aku ingin menikah karena dakwah, bukan karena aku tertarik dengan wanita tersebut.”

panjang lebarlah ia bercerita, tentang sang lelaki sepuh yang beberapa kali datang kepadanya, memintanya untuk menikahi salah seorang putrinya. Sebuah harapan yang luar biasa dari orang tua yang menginginkan hidayah kembali datang kepada anak-anaknya.

Awalnya saya menyangkal niat itu, dalam sebuah pertaruhan yang saya bilang konyol. Saya bilang konyol sebab tak ada jaminan apa pun wanita itu akan masuk islam dan berkafah di dalamnya.

“Banyaklah istri Rasulullah yang beliau nikahi dalam keadaan yahudi,” jawab Hanif. “Saya hanya ingin mengajakmu berpikir sebaliknya janganlah bertanya tentang apa yang akan saya dapatkan jika saya menikahinya. Namun, bertanyalah apa yang akan islam dapat jika saya tidak menikahinya.”

Allahu Rabbuna...!
memanglah seperti yang ia katakan. Akan sangat banyak akses yang terjadi jika ia menolak pinangan itu. Efek yang berpengaruh langsung pada Islam itu sendiri.

Ya, memang sekaranglah saat yang tepat baginya untuk menikah, dengan atau tanpa belitan masalah. Sebab baginya, dakwah adalah di atas segala-galanya.

Cikutra, 29 April 2004
Seraya mengingat seorang sahabat dekat.
Melukis Cinta 2 (Syaamil, 2004)

Allah Maha Pemurah Ya Mas

Muttaqwiati

Maafkan suamimu, ya, dik, sampai saat ini belum bisa membelikanmu rumah, perabotan, atau apa saja. Ah..., masmu ini berlum bisa memberikan apapun untukmu.” Sebuah kelembutan hinggap di keningku diiringi belaian sayang di kepalaku.

Kutatap wajah bersih yang sarat kasih di hadapanku. Aku tersenyum.

“Sabar, ya, Sayang?”

Lagi-lagi aku tersenyum sambil memandangi dasterku yang sudah pada bolong. Ungkapan itu membawakau pada baju, kerudung, pakaian-pakaian kami yang jarang baru atau bahkan sudah mulai rusak. Kadang-kadang saja kusempatkan diri ke pasar membeli celana-celana seribu dua ribuan untuk anak-anak kami.

“kau tidak apa-apa, Dik? Bahkan uangmu banyak kau berikan padaku.”

Aku tersenyum lagi. “Ah... jangan pikirkan itu, Mas. Yang penting kita selalu berusaha sabar dan syukur. Aku merasa Allah selalu memberi kemurahan kepada kita. Kita tak pernah kekurangan.”

aku jadi teringat kerika kami berdua memutuskan hengkang dari jakarta dan memilih pindah ke daerah untuk bisa mengoptimalkan gerak dakwah.

“Apa yang akan kau lakukan di sana untuk kehidupan kita Mas?”

“Abdurrahman Bin 'Auf meminta ditunjukkan letak pasar ketika pertama kali hijrah ke Madinah.”

jawaban itu melegakanku. Ada optimisme dan kemauan bekerja kerras kulihat. Akupun tak merisaukan keputusannya mundur dari perusahaan.

“Ustadz Dr. Ahmad Satori Ismail memberikan nasihat yang menyemangatiku, Dik. Yang penting terus bergerak dan jangan pernah diam.”

aku makin lega.

Ah, ternyata hari-hari tidaklah mudah. Suamiku berlum mendapat pekerjaan. Aku hanya mendapat gaji seratus ribu rupiah per bulan sebagai kepala sekolah TK. Di saat sulit itulah turun pinjaman modal dari sebuah lembaga dengan bunga rendah. Waktu itu, seseorang yang berniat menolong kami, tanpa sepengetahuan kami telah mengajukan kami sebagai peminjam dan ternyata pengajuan itu disetujui. Malam-malam uang itu diantar. Masya Allah, kami berdua tak bisa tidur menggenggam uang riba itu. Kulihat suamiku sangat gelisah, bahkan aku tak mampu menahan tangis.

“Besok pagi, kembalikan uang ini, Dik. Kita tak boleh mengotori kesucian niat dakwah kita dengan seperti ini.”

“Mas benar, kita harus menghindarkan diri kita dan anak-anak kita, rumah tangga kita dari harta yangtak benar.”

keputusan itu membuat kami tenang. Esoknya, uang itu kamikembalikan. Subhanallah! Alhamdulillah! Inilah saatnya Allah menampakkan janji-Nya, benar apa yang kami pelajari dalam makna syahadatain, bahwa Allah itu Razaaqan. Tanpa diduga, suami saya mendapat order menggambar peta kecamatan dari seorang teman yang bekerja di perpajakan, dan dari teman yang lain, ia mendapat tawaran menjadi distributor minyak wangi dengan sistem konsinyasi.
Getar syukur mengantarkanku tersungkur dalam sujud, berterima kasih atas kemurahan-Nya. Hari-haru selanjutnya, suamiku berprofesi sebagai penjual minyak wangi nonalkohol. Menawarkan dagangan dari wartel ke wartel, dari toko ke toko, naik turun angkot, tidak efisien memang, tapi apa boleh buat, kami tak memiliki kendaraan.

Tak lama kemudian Allah lagi-lagi melimpahkan karunia-Nya. Sebuah penerbit menyetujui naskah yang aku kirimkan. Rasa haru menyelimuti kami. Rasa syukur maikn kokoh Allah tancapkan di dada kami. Kembali kau tersungkur dalam sujud dan deraian tangis. Segala puji bagi Allah, Allah Maha Kaya. Dengan penuh semangat sambil mengasuh kedua balita kami, aku membuat tulisan di kertas-kertas bekas, di buku tulis, dan suamiku mentiknya di atas mesin tik manual (waktu itu kami belum punya komputer). Tak sampai sebulan tulisan itu kelar. Bahagianya susah digambarkan.

“Dik, Allah selalu memenuhi kebutuhan para hamba-Nya, ya? Coba kita pikir, bagaimana kita bisa berkecukupan seperti ini? Bahkan boleh dibilang kita tak berutang. Padahal kita dalam satu minggu minimal harus dua kali bolak-balik ke Ngawi untuk kajian pekanan. Belum lagi sebelumnya harus ke Magetan (jaraknya sekitar 30-an km dari rumah). Terkadang harus datang ke Surabaya untuk pertemuan-pertemuan yang dananya juga dari kantong kita sendiri. Belum kalau harus ngisi pengajian insidental, dari mana dananya? Secara metematis, tak masuk akan.”

“Allah Maha Pemurah, Mas. Maha Pemberi Rezeki.”

suatu saat suamiku berkata lagi padaku, “Dik, masmu sibuk terus, tidak bisa sepenuh waktu mencari nafkah untukmu. Kasihan kau, Istriku.”

Seperti biasa, aku tersenyum. Aku dan suami sudah tidak di Ngawi tetapi pindah ke Brebes. Beliau sering krluar, muter-muter, duduk di depan komputer. Aku memahami, mendukung dan menyukainya. Aku sadar bahwa kami harus saling memberi dukungan dalam kebaikan.

Aku teringat saat kesibukanku lebih banyak ketimbah suami. Beliau tak pernah menghambat bahkan selalu mendorong. “Menginaplah di rumah temanmu kalau nanti kemalaman dan tidak ada bus.” begitu kata beliau ketika aku berangkat kajian pekanan yang jaraknya cukup jauh, 20 km. Jika kesorean sudah tidak ada angkot dan Allah belum memberikan kendaraan untuk kami. Alhamdulillah belim sampai harus menginap-menginap, royalti tulisanku ditambah sedikit simpanan perhiasanku, bisa untuk membeli motor. Maka bagaimana mungkin aku mengendorkan semangatnya?

“saya harus membantu dengan terus menulis ya Mas. Yang penting , Mas tetap semangat mencari nafkah dan tidak mengabaikannya.”

kulihat kelegaan terpancar di wajahnya. Senagai istri, sudah seharusnya aku bersyukur bersuamikan beliau. Beliau memang bukan tokoh hebat, bukan pula manusia luar biasa, sama seperti istrinya. Bukan pula seorang orator dan tak pandai beretorika. Ia seorang laki-laki yang biasa-biasa saja, namun kelurusan akhlak, kehalusan budi, semangat dakwahnya membuat wilayah keluarga kami

menjadi nyaman dan dinamis.

Selama tujuh tahun lebih menikah, tak pernah terlontar kata-kata kasar padaku apalagi memarah-marahi. Nasihatnya santun penuh hikmah. Selama tujuh tahun lebih menikah, tak pernah aktivitas dakwahku dihambat, bahkan beliau selalu mendukung dan menbantu. Gantian momong anak, mencuci, bahkan sesekali memasak atau membuatkan the manis atau segelas susu untukku adalah bantuan dan support yang tak terkira. Jika kini amanah sebagai ketua DPD itu harus diembannya, seberapapun, sependek apapun kurunnya, aku memang harus membantunya. Dan akan selalu kubisikkan padanya, “Janganlah resah dan gelisah, Allah bersama kita, Allah mahakaya dan akan mencukupi kebutuhan para hambaNya yang senantiasa bertawakkal kepada-Nya. Allahu razaaqan ya, Mas.”

maka ketika suatu saat suamiku berpamitan denganku untuk urusa dakwah atau mencari nafkah yang mengharuskannya menginap, aku pun akan melepaskannya dengan senyum dan penuh kasih sayang. Dan kuperhatikan titipan yang selalu disampaikannya.
“Dik, catatan utang-piutang ada di buku ini, di disket ini. Ini utang-utang mas, ini uang yayasan, uang koperasi, uang... (beliau bendahara di beberapa tempat, bendahara tanpa gaji, semoga Allah mencatatnya sebagai amal shalih).” Wasiat dan kerapian pencatatan menggambarkan keteraturan hidup dan sikap amanahnya.

“Semoga Allah selalu memudahlan resekimu, Mas. Rezeki di dunia dan akhirat berupa kemudahan mendapat pahala yang berlipat. Allahu razaaqan, ya, Mas...”

Lelaki Yang Takut Jatuh Cinta

sakti wibowo

Belum menikah?” tanya saya pada laki-laki di hadapan saya yang rautnya telah bertambah tua.

Yat, teman saya ini, mungkin tak tepat untuk saya sebut sebagai teman sebab usia kami yang terpaut begitu jauh. Garis-garis dewasa-untuk saya menghindari kata tua-begitu nyata saya tangkap dari wajahnya. Kerutan ada di sekitar mata dan pipinya.

la menggeleng. Ini sudah jawaban paling baik yang saya dapatkan. Biasanya, kalau menghadapi pertanyaan semacam itu, hanya senyum kecut yang ia berikan dan buru-buru mengajak beranjak pada pembicaraan lain.

Tentu anakmu sudah besar, ya, Wie!” gumamnya seraya menyelai jemari tangan. Mungkin ia menyembunyikan resah.

“°Ya, yang pertama masuk SD tahun ini. Kalau yang kecil, sekarang sudah empat tahun.”

“Bahagia?”

Saya pikir, saya tak perlu menjawab pertanyaannya itu sebab definisi bahagia tiap-tiap orang mungkin berbeda. Lagi pula, apakah menjawab ya atau tidak itu sesungguhnya yang menjadi pertanyaannya?

Saya hanya menangkap resah itu. Resah yang bisa dibaca nyaris di setiap geraknya, pandangannya yang tidak fokus dan sering berpindah-pindah sebagaimana juga pembicaraannya yang selalu berpindah dari satu topik ke topik yang lain, mengalir begitu deras.

“Tiga tahun lagi usiaku empat puluh. Sudah tua, ya

Saya segera menghitung umur saya sendiri. Oktober tahun lalu, seperempat abad telah terlampaui, dan saya pun telah merasa napas ‘tua’ merasuki raga saya. Lantas, apakah saya akan membantah kalimatnya bahwa perbedaan dua belas tahun itu tak cukup menyebutnya tua?

“Manusia boleh tua usia, Mas,” hibur saya. “Yang penting, kan, semangatnya. Saya ingin tetap muda kendati saya sendiri sekarang sudah mulai tua.”

“Apa aku cukup pantas diaebut bersemangat muda?” “Kenapa tidak?”

“Hm, entahlah, Wie mungkin takdirku sendiri begini.°”Maksudnya?’°

“Sebenarnya aku ingin menikah, tapi aku selalu takut jatuh cinta.”

Lantas, tanpa menunggu reaksi saya atas kalimat yang ‘mengejutkan’ itu, ia telah berlalu dari hadapan saya. la berjalan, menunduk. Dukanya mengais-ngais jalan.

Cinta memang terkadang menakutkan. Sungguh wajar baginya untuk mengatakan ia takut jatuh cinta. Yat-begitu biasa dia dipanggil kendati itu bukan potongan dari salah satu suku kata pembentuk namanya-memiliki pengalaman yang 'menyakitkan' dalam cinta.

Seperti remaja kebanyakan, saat usia SMA, ia pernah jatuh cinta pada seorang wanita, rekan sekelasnya. Cinta monyet, kata orang. Namun untuk ukuran remaja, hubungan percintaan mereka terbilang awet. Cinta pertama yang begitu romantis, saling berkirim surat-kendati berbicara langsung sebenarnya lebih praktis dan tanpa Maya karena keduanya yang berada dalam satu kelas selama tiga tahun sebagaimana romansa khas remaja.

Namun, di semester terakhir sekolahnya, si wanita menderita sakit parah dan berakhir pada kematian, tepat pada saat teman-temannya yang lain menempuh ujian SMA. Irulah yang membuat Yat kacau-balau menyelesaikan lembar lembar tes dan membuat ia tak bisa diterima di perguruan tinggi mana pun.

Cukup lama Yat dicekam kesedihan oleh kepergian teman dekat tersebut. Diausuh ia yang tak juga mendapat pekerjaan selulus sekolah membuat kondisinya semakin memprihatinkan. Untunglah, pada akhirnya ia menemukan semangat hidup itu dan kembali bisa berdiri untuk memperjuangkan hidupnya. Meski tertatih-tatih, ia bisa keluar dari lingkaran duka itu dan memulai kembali sejarahnya.

Kali ini, tentu saja tidaak ada yang bisa ia harapkan untuk kuliah. Bukan karena biaya, sebab keluarganya cukup mampu menopang kuliah, asalkan tidak dalam skala kelas atas. Nilalinya-seperti saya sebutkan-jeblok di penghujung sekolahnya. Oleh karena itu ia memilih untuk terjun langsung dalam bursa kerja. Berbekal ijazah SMA, ia melamar dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya.

Saat telah bekerja, ia menjalin hubungan dekat dengan seorang gadis, rekan sekerja. Gadis yang baik, sopan, lagi cantik rupawan. Orang tuanya telah merasa cocok saat Yat menyatakan ingin menikahi gadis tersebut. Namun apa lancar, belum lagi sampai berlangsung proses lamaran, si gadis menderita sakit parah dan kembali berujung pada kematian.

Yat terguncang. Ini pukulan kedua yang nyaris membuatnya hilang. Semangatnya timbul tenggelam. Bergelung dalam kesedlihan itu, tubuhnya yang sempat gemuk itu kembali mengurus. Orang tuanya tak kalah sedih, bukan saja kehilangan calon menantu yang sesungguhnya telah mereka cintai pula, juga oleh ketidakstabilan Yat atas deraan penderitaan itu.

Hari-hari Yat adalah : murung yang murung. Semangat kerjanya hilang, demilkian juga semangat hidup. Ini menyebabkan ia dikeluarkan dari pekerjaan, sesuatu yang sampai sekarang tak pernah disesalinya karena ia tak pernah merasa kehilangan. Jilka ada hal besar yang hilang, kehilangan hal kecil menjadi tidak terasa. Itu yang ia rasakan saat dipecat dan membuatnya luntang-lantung, menjadi preman kampung yang kerjanya nongkrong dari waktu ke waktu di perempatan jalan. Kali ini, cukup lama ia menemukan kembali dirinya yang hilang. Cukup sulit untuknya kembali bangkit setelah tersungkur yang kedua kali.

Melewati usia tiga puluh tahun, ia kembali bekerja. Kali ini, ia menemukan tempat pelarian yang tepat dalam pekerjaan dan menjelma sebagai orang yang gila kerja. Segala pekerjaan dilakoninya untuk melupakan kepahitan hidup.

Lantas, entah dari mana asalnya, kembali seorang gadis menyentuh kesunyian hatinya.

Kendati mulai ragu dengan perasaannya sendiri, pada akhirnya ia merasa jatuh cinta. Gadis itu telah mampu membuat serta kembali hadir di parasnya yang telah baya. Rasa cinta yang tutus berikut perhatian yang tiada habis membuat Yat kembali yakin untuk menikah. Sungguh, betapa orang tuanya bahagia mendapati anaknya telah memiliki keberanian kembali untuk mencintai seseorang, bahkan begitu perwira berniat untuk menikah.

Tak menunggu lama, lamaran pun digelar. Hari pemikahan ditentukan. Tak perlu menunggu apa pun sebab semua telah ada. Sebagai seorang pekerja keras yang selalu lupa waktu jika sudah tenggelam dalam pekerjaan, Yat memiliki segala ikon keduniawian. Bukankah itu kompensasi yang tepat untuk kegilaannya pada kerja? Ia tak perlu ribut soal biaya pernikahan sebab uangnya lebih dari cukup untuk menggelar perhelatan akbar paling bergengsi sekalipun.

Wayang kulit telah dipesan. Janur pun telah didekor dengan meriah berikut segala perhiasan khas orang menikah. Pesta pernikahannya akan diawali dengan upacara akad nikah di siang harinya, di kantor KUA terdekat.

Orang-orang sudah berkumpul di kantor tersebut. Yat dan keluarganya, berikut kerabat satu rombongan yang ingin menyaksikan peristiwa bersejarah seorang Yat. Bahagia di wajah masing-masing.

Lantas..waktu beranjak begitu melelahkan dalam penantian. Pengantin putri tak kunjung datang. Ke mana? Semua kepala saling berganti melongok ke ujung jalan. Jam di tangan pun telah berapa puluh kali ditengok, berharap jarumnya berhenti agar waktu jangan segera lewat. Jam berganti dan resah semakin berakar dalam sunyi.

Lantas, berita itu datang. Petir yang kesekian menyambar hidup Yat berkeping-keping.

“Di rumah sakit!”

Kabar yang pertama.

“Mobil yang membawa rombongan pengantin wanita mengalami kecelakaan di perempatan kota.” Kabar yang kedua.

Yat sudah mulai menjerit, bergema bergaung-gaung di ruang hatinya. Dalam pakaian pengantin, ia memburu ke rumah sakit. Benar adanya, si calon mempelai wanita terbaring di sana, bersama nyaris seluruh keluarganya. Semua terluka dalam kecelakaan maut itu. Sementara, mempelai wanita yang duduk di bangku depan mobil, tepat di samping sopir, mengalami luka paling parah. Sopirnya bahkan meninggal.

Kini, si cantik dengan make up terlihat pucat dan dandanan pengantin itu dikalungi begitu banyak selang, infus, dan oksigen bantuan pernapasan. Napasnya satu-satu.

Tak cukup bilangan waktu itu. Maut menjemput segera. Yat tergugu saat garis lurus mewarnai monitor pendeteksi jantung sang pengantin. Serasa napasnya turut terhenti dan dunianya habis.

Gelap. la meraung di ruang gelap matanya, pingsan.

“Belum menikah, Mas?” tanya saya beberapa tahun lalu dan selalu saya hanya mendapat jawaban serupa, senyum kecut. Lantas, biasanya, disertai sengal dan napas yang berat dihela, ia akan mengajak beranjak pada perbincangan yang lain.

Tapi… kali ini saya telah bertekad untuk tidak mau beranjak begitu lekas. Saya masih mencari jawabannya. Akhirnva….

“Aku takut jatuh cinta, Wie! Setiap wanita yang kucintai selalu meninggal dengan cara yang tragis, °` alasannya, dengan pandangan yang segera dibuang ke jurusan lain, selanjutnya memaku ke tanah. Luka yang begitu bernanah. “Itu hanya kebetulan saja, hibur saga, memahami dalamnya duka itu.

“Kebetulan? Tidak cukupkah tiga nyawa menjadi bukti?” “Itu bukan bukti. Nyatanya, tidak ada manusia yang tidak memiliki jodoh. Itu janji Allah.”

“Karna engkau tidak mengalami seperti yang kualami.”*

Saya tepuk bahunya. “Karena saga bukan orang pilihan, Mas. Engkaulah yang dipilih Allah untuk sanggup menghadapi cobaan semacam ini.°”

“Kaucoba membesarkan hatiku?”

“Saya tak perlu membesarkannya sebab sesungguhnya hatimu jauh lebih besar dari yang kauduga. Engkau orang istimewa, Mss, karena itu Allah mengujimu dengan yang begini berat.”

“Tapi aku tak akan menikah, Wie, seberapa pun kuatnva engkau merayuku.”

“Ini tidak merayu, Mas, karna menikah adalah separo dari agamamu.”

Beberapa tahun setelah peristiwa tragis itu….

Saya tidak tahu dari jalan mana hidayah itu datang. Semua memang rahasia. Preman kampung yang sempat luntang lantung itu kini menjadi preman masjid kawakan. Aura religius begitu tertangkap di parasnya yang telah menua.

“Aku melarikan diri ke sini, Wie! Tuhan begitu menenteramkan. Maka, kendati takdirku hidup sendiri, aku merasa tidak kesepian sebab ada Dia yang selalu menemani. Saat sepi, adakah yang lebih indah dari rasa ditemani? Saat berduka, adakah yang lebih nyaman dari rasa berkawan? Sesungguhnya, Dia adalah kawan yang tak pernah pergi, sahabat yang tak pernah berkhianat.”

Saya tersenyum, kecut, bahwa dirinya belum juga memiliki keberanian untuk menikah.

“Orang yang kucintai selalu meninggal sebelum menikah.”

“Mereka memang bukan jodohmu, Mas, sebab Allahh tengah menyiapkan yang lebih baik, yang lebih pantas untuk orang setegar dirimu.”

“Apa itu ada, Wie!”

“Tidak ada manusia yang diciptakan tidak memiliki jodoh, Mas.”

“Tapi, bagaimana aku akan menikah, sedangkan aku selalu takut untuk jatuh cinta.”

“Mengapa harus takut?”

“Itu pertanyaan konyol. Wie! Engkau tidak mengalami seperti yang aku alami.”

“Kalau begitu adanya, mengapa tidak menikah saja dengan orang yang tidak kaucintai?”

“Kau ngaco!”

“Menikah tidak harus diawali dengan cinta, bukan?”

Rautnya telah begitu tua saat duduk di pelaminan. Namun, binar itu, siapa tidak percaya bahwa itu binar yang hanya dimiliki oleh anak muda? Seorang gadis muda duduk menyandingnya di sana. Usia dua mempelai itu terpaut begitu jauh.

Yat, tahun ini menginjak usia tiga puluh delapan tahun, sedangkan ia gadis belum lama beranjak dari angka dua puluh. Keduanya dipertemukan oleh seorang ustaz, melewati masa taaruf singkat, tanpa.sebelumnya saling mengenal. Jodoh memang ajaib. Akhwat yang menyanding Yat ini adalah seorang aktivis dakwah kampus. Belum lagi selesai kuliahnya, tetapi ia mantap mendampingi hidup seorang Yat.

Apa yang akan saya sebutkan dari kebaikan wanita ini? Kaya, rupawan, salihah, mahirah. Memang sungguh, akhwat semacam inilah yang tepat untuk orang setegar dan sehanif Yat. Bukankah Yat tak perlu khawatir wanita yang dicintainya akan ‘meninggai dunia’ sebelum menikah Ya. sebab Yat baru belaiar ‘mencintai’ wanita itu setelah ia menikah.

Ternyata Cuma Tukang Sablon

Saya kenal dengan seorang lelaki, Muhammad Ali Mahfudz namanya. Orang biasa memanggilnya Mas Ali. Mas Ali memiliki sebuah percetakan di bilangan jalan Sutarjo Luwuk, Percetakan Mitra. Allah mengaruniainya empat orang anak. Anaknya yang terakhir terlahir sangat lemah dan sempat dirawat di rumah sakit di Makassar selama hampir dua bulan. Istrinya adalah seorang ibu rumah tangga biasa. Mas Ali orang asli Jawa Timur, sehingga logat bicaranya sangat khas Jawa Timur yang agak keras.

Mas Ali adalah orang biasa. Dia bukan orang yang terbilang kaya, atau berkecukupan tepatnya. Untuk makan sehari-hari dicukup-cukupi, begitu pula untuk biaya sekolah ketiga anaknya. Mas Ali tidak memiliki mobil. Ia 'hanya' memiliki sebuah motor suzuki dua tak lawas yang setia terparkir di halaman depan rumahnya.

Mas Ali memiliki kegemaran yang hampir selalu dilakukannya tiap pagi. Tak jarang ketika saya berangkat ke kantor saya berpapasan dengannya yang sedang mengendarai motor antiknya itu. Saat saya tanya kemana beliau pergi hampir setiap pagi itu, Mas Ali menjawabnya dengan, "Ah nggak, hanya jalan-jalan pagi saja. Sekedar berkeliling kota barangkali saya bisa ketemu dengan kenalan-kenalan saya di sini." Begitulah, nampak tidak ada yang istimewa dari keseharian orang ini.

Seiring berjalannya waktu, saya menemukan sisi lain dari seorang Mas Ali yang belum saya ketahui selama ini. Ternyata Mas Ali adalah seorang ketua Dewan Pimpinan Daerah sebuah partai Islam di Luwuk. Partai Keadilan Sejahtera namanya.

Pernah suatu hari saya berbincang dengan salah seorang pengurusnya mengenai kesan orang-orang Luwuk tentang Mas Ali. Dari bincang-bincang itu saya mengetahui bahwa pernah ada seorang pengurus partai lain yang mencibir pekerjaan Mas Ali yang 'hanya' seorang pengusaha percetakan kecil. Orang itu mengatakan, "Coba lihat itu PKS, milih pimpinan daerah kok cuma tukang sablon. Udah gitu suka naik motor tua begitu."

Jujur saja, saya jengkel sekali ketika mendengar pernyataan ini. Jengkel karena orang itu terlalu berpikiran picik dan, maaf, bodoh. Memangnya kenapa kalau tukang sablon menjadi ketua sebuah partai? Apakah kalau memilih pemimpin itu yang diutamakan adalah karena pangkat dan kekayaannya, bukan karena kualitas dirinya? Memang saya akui, semua pimpinan partai yang ada di daerah ini rata-rata adalah pengusaha kaya sampai tokoh-tokoh yang bergelar sarjana dan master. Sedangkan Mas Ali? Dia hanya lulusan pesantren di Jawa, itu pun tidak sampai tamat.

Saya jadi ingat dengan salah seorang sahabat Nabi yang bernama Ammar bin Yasir radhiyallahu'anhu. Setahu saya, Ammar adalah seorang mantan budak. Ketika Umar bin Khaththab radhiyallahu'anhu menjadi khilafah, Ammar pernah diangkat menjadi Guberbur Kufah. Kesederhanaannya ketika memimpin Kufah ternyata membawa kedengkian di benak orang-orang yang sudah terbiasa hidup enak di sana.

Salah seorang yang hidup semasa dengannya di Kufah, yaitu Ibnu Abil Hudzail, bercerita, "Saya melihat Ammar bin Yasir sewaktu menjadi Gubernur di Kufah pernah membeli sayuran dan mengikatnya di punggung untuk dibawanya pulang. Waktu itu ada seorang warga Kufah yang tidak suka dengan Ammar memanggilnya, 'Hai yang telinganya terpotong!'. Kemudian Ammar pun menjawab, 'Yang kamu cela itu adalah telingaku yang terbaik'. Ternyata telinga itu terputus ketika

Ammar menumpas pemberontakkan Al Kadzdzab di Yamamah.“

Begitulah, bisa jadi Mas Ali menganggap pekerjaannya sebagai tukang sablon adalah pekerjaannya yang terbaik. Karena ia bisa menghidupi keluarganya dengan uang hasil jerih payahnya sendiri. Setahu saya ganjaran yang diberikan bagi orang yang bekerja keras untuk menghidupi keluarganya dengan harta yang halal adalah syurga. Bahkan tak jarang, Mas Ali menggratiskan pelanggannya jika untuk sekedar menumpang nge-print atau menggunakan komputernya. Pernah juga Mas Ali menyediakan jamuan untuk tamu dari Palu yang tengah singgah ke Luwuk, padahal setahu saya waktu itu Mas Ali tengah mengalami kesulitan keuangan. Sebuah kejadian yang membuat saya begitu malu, karena sayalah yang menjadi tuan rumah waktu itu.

Terakhir, saya ingin berpesan kepada kita semuanya, janganlah kita memandang rendah orang-orang yang memiliki profesi yang dinilai ‘biasa’ oleh masyarakat. Bisa jadi orang-orang ‘biasa’ itu memiliki derajat yang lebih tinggi di sisi Allah, jauh melebihi kita yang dianggap berprofesi terpandang oleh masyarakat. Seperti halnya para penggembala yang hidup di padang pasir yang primitif itu yang awalnya dipandang sebelah mata akhirnya tumbuh menjadi orang-orang besar yang memimpin dunia.

End of Kumpulan Cerpen Islami Duniakata Edisi 1

Terima Kasih Anda telah berkenan download dari Duniakata.com

Duniakata.com – Ketika Kata Mewakili Dunia

nantikan edisi kedua...